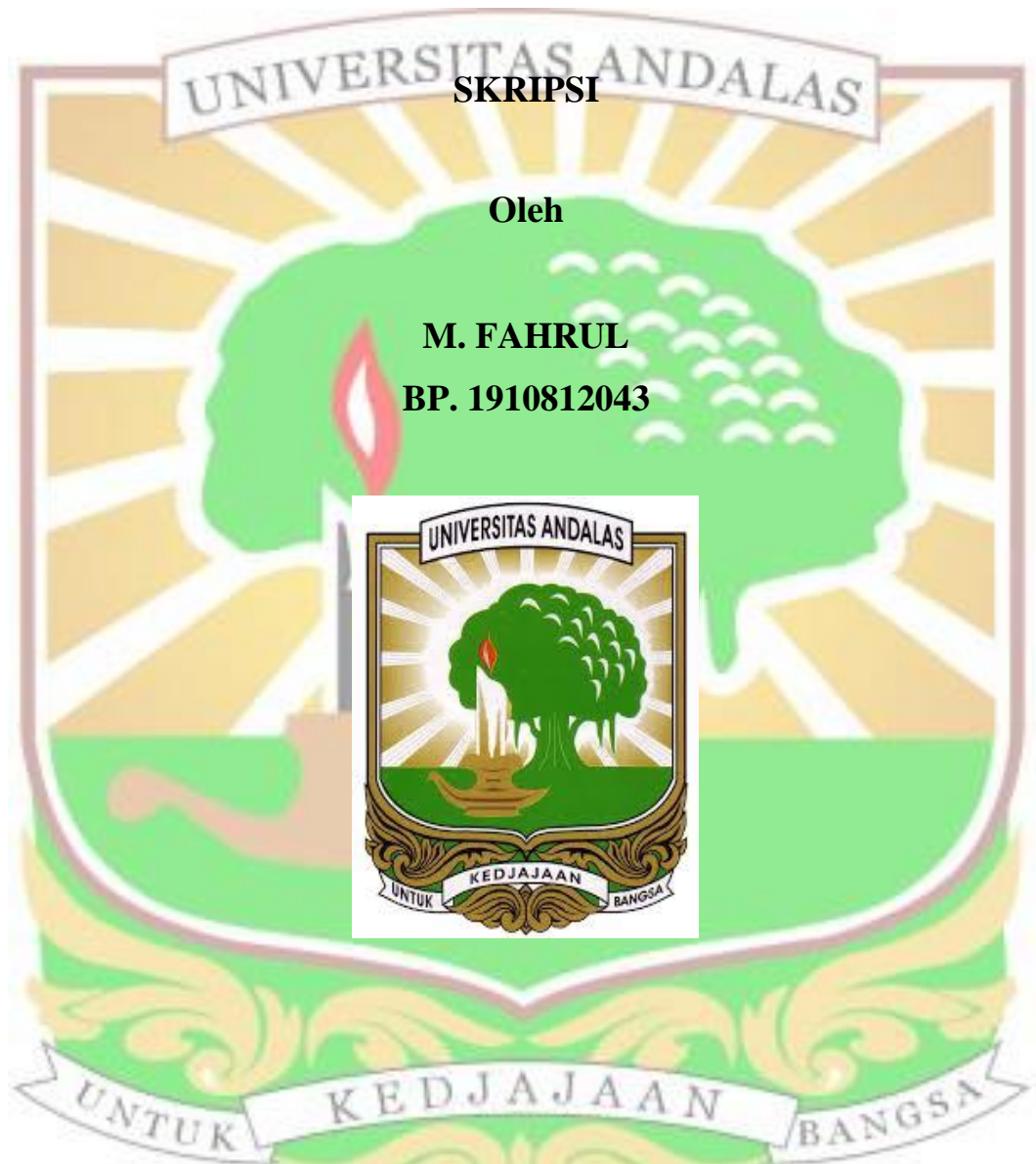


**PARTISIPASI PERANTAU DALAM PEMBANGUNAN
SEKTOR PENDIDIKAN KEAGAMAAN
DI NAGARI SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM**



SKRIPSI

Oleh

**M. FAHRUL
BP. 1910812043**

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG 2023

**PARTISIPASI PERANTAU DALAM PEMBANGUNAN
SEKTOR PENDIDIKAN KEAGAMAAN
DI NAGARI SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

UNIVERSITAS ANDALAS

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh

M. FAHRUL

BP. 1910812043



DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG 2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak – pihak yang disebutkan dalam Kata Pengantar.
3. Dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi

Padang, 2 November 2023
Yang Membuat Pernyataan


M. FAHRUL

NIM. 1910812043

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : M. Fahrul

Nomor Buku Pokok : 1910812043

Judul Skripsi : Partisipasi Perantau Dalam

Pembangunan Sektor Pendidikan

Keagamaan Di Nagari Sungai Pua

Kabupaten Agam

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.







Pembimbing

Drs. Rinaldi Eka Putra, M.Si

NIP. 196605161999031001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Departemen Sosiologi pada tanggal 28 November 2023, bertempat di Ruang Sidang Departemen Sosiologi, dengan tim penguji :

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Drs. Alfitri, MS	Ketua	
Drs. Rinaldi Eka Putra, M.Si	Sekretaris	
Dr. Inddradin, M.Si	Anggota	
Dr. Alfian Miko, M.Si	Anggota	
Dr. Azwar, M.Si	Anggota	

M. FAHRUL, 1910812043. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Partisipasi Perantau Dalam Pembangunan Sektor Pendidikan Keagamaan Di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam. Pembimbing Drs. Rinaldi Eka Putra, M.Si

ABSTRAK

Nagari Sungai Pua merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Sejak zaman kolonial Belanda, masyarakat Nagari Sungai Pua pada umumnya lebih senang berwirasuaha di rantau. Oleh karena itu, perantau Nagari Sungai Pua sudah tersebar di berbagai wilayah seluruh Indonesia dan memiliki organisasi yang terstruktur yang disebut Ikatan Perantau Sungai Pua (IKSP). Walaupun merantau, para perantau tetap merupakan warga Nagari Sungai Pua yang juga memiliki kewajiban untuk membangun Nagari. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi perantau dalam memajukan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua. Terdapat dua tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peranan perantau dalam pembangunan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua dan menjelaskan bagaimana strategi pemerintah Nagari dalam menggait bantuan perantau. Pada penelitian ini menggunakan teori strukturasi oleh Anthony Giddens. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Penentuan informan berdasarkan *purposive sampling* (disengaja).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat partisipasi perantau dalam pembangunan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua. Bentuk keterlibatan perantau dalam pengembangan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua kabupaten Agam yaitu, 1) pembangunan masjid dan MDTA, 2) pembangunan pondok pesantren diniyah limo jurai, 3) pembangunan pondok pesantren tahfiz maskanul huffadz Nagari Sungai Pua, 4) Beasiswa. Strategi pemerintah Nagari Sungai Pua menggait bantuan perantau perantau yaitu, 1) memanfaatkan media sosial *whats app*, 2) melibatkan perantau dalam penyusunan RPJM-N(rancangan pembangunan jangka menengah nagari), 3) membuat majalah Sungai Pua limo jurai, 4) memanfaatkan peran aktif sesama perantau.

Kata Kunci : Partisipasi, Perantau, Pembangunan, Pendidikan



M. FAHRUL, 1910812043. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University Padang. Thesis Title: Participation of Migrants in the Development of the Education Religion Sector in Nagari Sungai Pua, Agam Regency. Supervisor Drs. Rinaldi Eka Putra, M.Si

ABSTRACT

Nagari Sungai Pua is one of the nagari located in Sungai Pua District, Agam Regency. Since the Dutch colonial era, the people of Nagari Sungai Pua have generally preferred entrepreneurship abroad. Therefore, the Nagari Sungai Pua migrants have spread across various regions throughout Indonesia and have a structured organization called the Sungai Pua Migrants Association (IKSP). Even though they migrate, the migrants are still residents of Sungai Pua Nagari who also have an obligation to develop the Nagari. This research aims to determine and describe the participation of migrants in advancing religious education in Nagari Sungai Pua. There are two research objectives, namely to describe the role of migrants in developing religious education in Nagari Sungai Pua and to explain the Nagari government's strategy in attracting assistance from migrants. This research uses structuration theory by Anthony Giddens. This research was conducted using a descriptive type qualitative approach. Determining informants was based on purposive sampling (intentional).

The results of this research show that there is participation of migrants in the development of religious education in Nagari Sungai Pua. The forms of involvement of migrants in the development of religious education in Nagari Sungai Pua, Agam district are, 1) construction of mosques and MDTA, 2) construction of the Diniyah Limo Jurai Islamic boarding school, 3) Construction of the Tahfiz Maskanul Huffadz Islamic boarding school in Nagari Sungai Pua, 4) Scholarships. The Nagari Sungai Pua government's strategy to attract help from migrant migrants is, 1) utilizing social media *WhatsApp*, 2) involving migrants in the preparation of the RPJM-N (Mid-Term Development Plan for Nagari), 3) creating the Sungai Pua Limo Jurai magazine, 4) utilizing an active role fellow migrants.

Keywords: Participation, Migrants, Development, Education



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'Alamiin Puji dan syukur kepada Allah SWT. Berkat ridha dan rahmat-Nya sehingga memberikan penulis kesempatan dan kekuatan dalam menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk skripsi. Penelitian ini sebagai bentuk tugas akhir dalam menyelesaikan studi S1 yang berjudul **“Partisipasi Perantau Dalam Pembangunan Sektor Pendidikan Keagamaan Di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam”**. Penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan motivasi berbagai pihak, baik bimbingan, dukungan, dan doa kepadapenulis. Melalui kesempatan ini dengan rasa hormat dan sukacita, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Rinaldi Eka Putra, M.Si selaku pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik yang selalu memberikan ide, waktu, dan motivasi kepada penulis selama berkuliah dan pengerjaan penelitian ini. Penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kesalahan kepada Bapak selama proses pembuatan skripsi ini. Terimakasih Pak, semoga segala bantuan yang bapak memberikan selama ini kepada penulis dapat menjadi nilai ibadah dan selalu dilimpahkan kesehatan.
2. Kepada penguji ujian skripsi Bapak Drs. Alfitri, M.Si, Bapak Dr. Alfani Miko, M.Si Bapak Dr.Azwar, M.Si, dan Bapak Dr Indradin,M.Si yang telah memberikan segala masukan dan kritikan yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini.
3. Kepada Ibu Dr. Maihasni, M.Si selaku Ketua Departemen Sosiologi,

Ibu Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si selaku Sekretaris Departemen Sosiologi dan Bapak Dr. Elfitra, S.Sos, M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi FISIP UNAND.

4. Seluruh dosen Sosiologi dan tenaga kependidikan di Departemen Sosiologi FISIP UNAND yang telah memberikan segala ilmu selama masa perkuliahan dan tenaga kependidikan yang membantu proses administrasi kepada penulis.
5. Mending Ayahku yang paling kuhormati nasehatmu dulu kepadaku dengan segala harapan baik yang senantiasa akan membersamaku di sepanjang jalan yang kulalui dengan setiap jalan yang memiliki kisah nya masing-masing. Mamaku yang selalu sabar menghadapi anaknya dengan segala macam perangai baik dan buruk dan teramat banyak yang tak dapat kusebut satu per satu karena mama ada sebelum kata tercipta. Kemudian Mak dang, Ibuk, Teno, Mak Fuad, Mak Faisal dan juga adik ku M. Fahmi, terima kasih atas segala bentuk dukungan, doa, dan harapan baik yang tiada putusnya digantungkan kepada Fahrul, sehingga bisa sampai kepada tahap ini.
6. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia untuk memberikan data yang berguna untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Pak Fiki, Pak Mulyadi, Pak Rahmedi, Pak Rizal Rusli, Pak Doly, Pak Hendra, Pak Suherman, Pak Yandi, Pak Dasril, Pak Wawan, Pak Aizil, Pak Hafiz dan Pak Johardy.
7. Terakhir, untuk seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu

persatu jasanya dalam membantu penulis dari sejak awal perkuliahan hingga ke tahap akhir seperti ini. Pada penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu, peneliti, menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun dan mengembangkan penelitian. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkannya.

Padang, 2 November 2023

M. FAHRUL

NIM. 191081204



DAFTAR ISI

**PERNYATAAN
LEMBAR PENGESAHAN
LEMBAR PERSETUJUAN**

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Tinjauan Pustaka.....	10
1.5.1 Konsep Partisipasi	10
1.5.2 Konsep Perantau	12
1.5.3 Konsep Pembangunan di Sektor Pendidikan	15
1.5.4 Tinjauan Sosiologis.....	16
1.5.5 Penelitian Relevan.....	20
1.6 Metode Penelitian.....	22
1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	22
1.6.2 Informan Penelitian.....	23
1.6.3 Data yang Diambil.....	25
1.6.6 Unit Analisis.....	29
1.6.7 Analisis Data.....	29
1.6.8 Lokasi Penelitian	31
1.6.9 Defenisi Operasional Konsep	31
1.6.10 Jadwal Penelitian.....	32
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	33
2.1 Kondisi Geografis.....	33
2.2 Kondisi Penduduk	34
2.2.1 Jumlah Penyebaran Penduduk	34
2.2.2 Jumlah Penyebaran Penduduk Menurut Umur	35
2.2.3 Jumlah Penyebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
2.3 Sosial Budaya dan Agama.....	36
2.3.1 Adat dan Budaya	36
2.3.2 Keagamaan	37
2.3.3 Pendidikan	37

2.3.4 Sarana dan Prasarana Sosial.....	38
2.4 Sejarah Nagari Sungai Pua dan Perantau	38
2.5 Sejarah Organisasi IKSP (Ikatan Keluarga Sungai Pua).....	41
BAB III PARTISIPASI PERANTAU DALAM PEMBANGUNAN SEKTOR PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI NAGARI SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM	44
3.1 Bentuk Keterlibtan Perantau Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan di Nagari Sungai Pua.....	44
3.1.1 Pembangunan Masjid dan MDTA.....	54
3.1.2 Pembangunan Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai.....	64
3.1.3 Pembangunan Pondok Pesantren Tahfiz Maskanul Huffadz Nagari Sungai Pua.....	67
3.1.4 Beasiswa	69
3.2 Strategi Pemerintah Nagari Sungai Pua Menggait Bantuan Perantau	72
3.2.1 Memanfaatkan Media Sosial <i>Whats App</i>	72
3.2.2 Melibatkan Perantau dalam Penyusunan RPJM-N(Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nagari)	74
3.2.3 Membuat Majalah Sungai Pua Limo Jurai.....	76
3.2.4 Memanfaatkan Sesama Perantau	79
BAB IV PENUTUP	86
4.1 Kesimpulan.....	86
4.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Relevan.....	20
Tabel 1.2 Daftar Nama Informan.....	24
Tabel 1.3 Jadwal Penelitian.....	32
Tabel 2.1 Luas wilayah Nagari Sungai Pua.....	33
Tabel 2.2 Jumlah penduduk dan penyebarannya.....	34
Tabel 2.3 Jumlah penduduk berdasarkan umur.....	35
Tabel 2.4 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	36
Tabel 2.5 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan.....	37
Tabel 3.1 Rekapitulasi Penerimaan Beasiswa dari Baz Nagari Sungai Pua.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Nagari Sungai Pua.....	33
Gambar 3.1 Pembangunan di Nagari Sungai Pua 2019-2022.....	45
Gambar 3.2 Perbandingan Sumber Pembiayaan Pembangunan Menggunakan Swadaya Masyarakat Dan Pemerintah Tahun 2019-2022.....	48
Gambar 3.3 Masjid dan MDTA Kapalo Koto.....	56
Gambar 3.4 Masjid dan MDTA Limo Kampuang.....	58
Gambar 3.5 Masjid dan MDTA Galuang.....	60
Gambar 3.6 Masjid dan MDTA Limo Suku.....	62
Gambar 3.7 Masjid dan MDTA Tangah Koto.....	64
Gambar 3.8 Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai.....	67
Gambar 3.9 Pondok Pesantren Tahfiz Maskanul Huffadz Sungai Pua.....	69
Gambar 3.10 Mubes dan Penyusunan RPJM-N Nagari Sungai Pua 2018.....	76
Gambar 3.11 Majalah Sungai Pua.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Riwayat Hidup

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi



BAB I


PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena migrasi telah mewarnai berbagai suku bangsa di Indonesia. Migrasi merupakan suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan merantau dan merupakan tradisi yang ada sejak dulu. Fenomena merantau adalah hal yang lazim ditemukan pada masyarakat di banyak tempat di Indonesia. Pada dasarnya migrasi tidak berbeda dengan merantau, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi yang memiliki konotasi budaya tersendiri. Catatan sejarah menunjukkan bahwa berbagai etnik di Indonesia sudah melakukan aktivitas merantau ke daerah lain diluar daerah asalnya, seperti orang Bawean, orang Batak, orang Banjar, orang Minangkabau, orang Bugis, orang Manado, orang Ambon, orang Bengkulu, dan orang Mandar dari Sulawesi Selatan (Naim, 2013:55).

Ada beberapa jenis perpindahan yang dilakukan oleh penduduk seperti, transmigrasi, imigrasi, sirkulasi, ruralisasi sampai urbanisasi. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Banyak hal yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota ini, salah satu diantaranya adalah masalah kemiskinan. Hal tersebut diawali dengan motivasi, yang berkaitan dengan status sosial, pendidikan, serta bakat dan keterampilan dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di perkotaan, misalnya dengan cara berwirausaha (Meno dan Alwi, 1992:70). Menurut Lee (dalam Adioetomo dan Samosir, 2011:137) ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi.

1. Faktor-faktor daerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan.
3. Rintangan yang menghambat.
4. Faktor-faktor individual.



Suku bangsa Minang sudah dikenal dengan aktivitas merantau semenjak dulu. Masyarakat Minang merupakan suatu kelompok etnik matrilineal yang terbesar di dunia - dan jelas merupakan satu-satunya contoh untuk Indonesia. Organisasi dan politiknya mendekati tipe "matrilineal yang murni" dari sudut pandang sosiologis dan antropologis. Namun begitu, mereka juga sudah lama dikenal sebagai penganut Islam yang teguh, seperti juga dengan sikap mental mereka yang berorientasi pasar dan "*outward looking*". Atas dasar ini pula, "orang Minang" di Indonesia sering dianggap sebagai pemilik sah tradisi "merantau" (Benda Beckman; 1985). Selanjutnya merantau mulai dikenal luas di negeri ini yang mengharuskan pemuda Minang untuk mencari daerah baru yang dilatarbelakangi oleh melembaganya tradisi merantau ini dalam sistem sosial-budaya Minang.

Kecenderungan pada masyarakat Minangkabau yang pergi merantau adalah anak laki-laki, karena anak laki-laki telah didorong untuk meninggalkan rumah sejak dari umur muda untuk mencari pengalaman dalam masyarakat Minangkabau tradisional. Sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau, dorongan merantau dinyatakan dalam pepatahadat:

Kerantau madang dihulu.

Berbuah berbunga belum.

Merantau bujang dahulu.

Di rumah berguna belum.

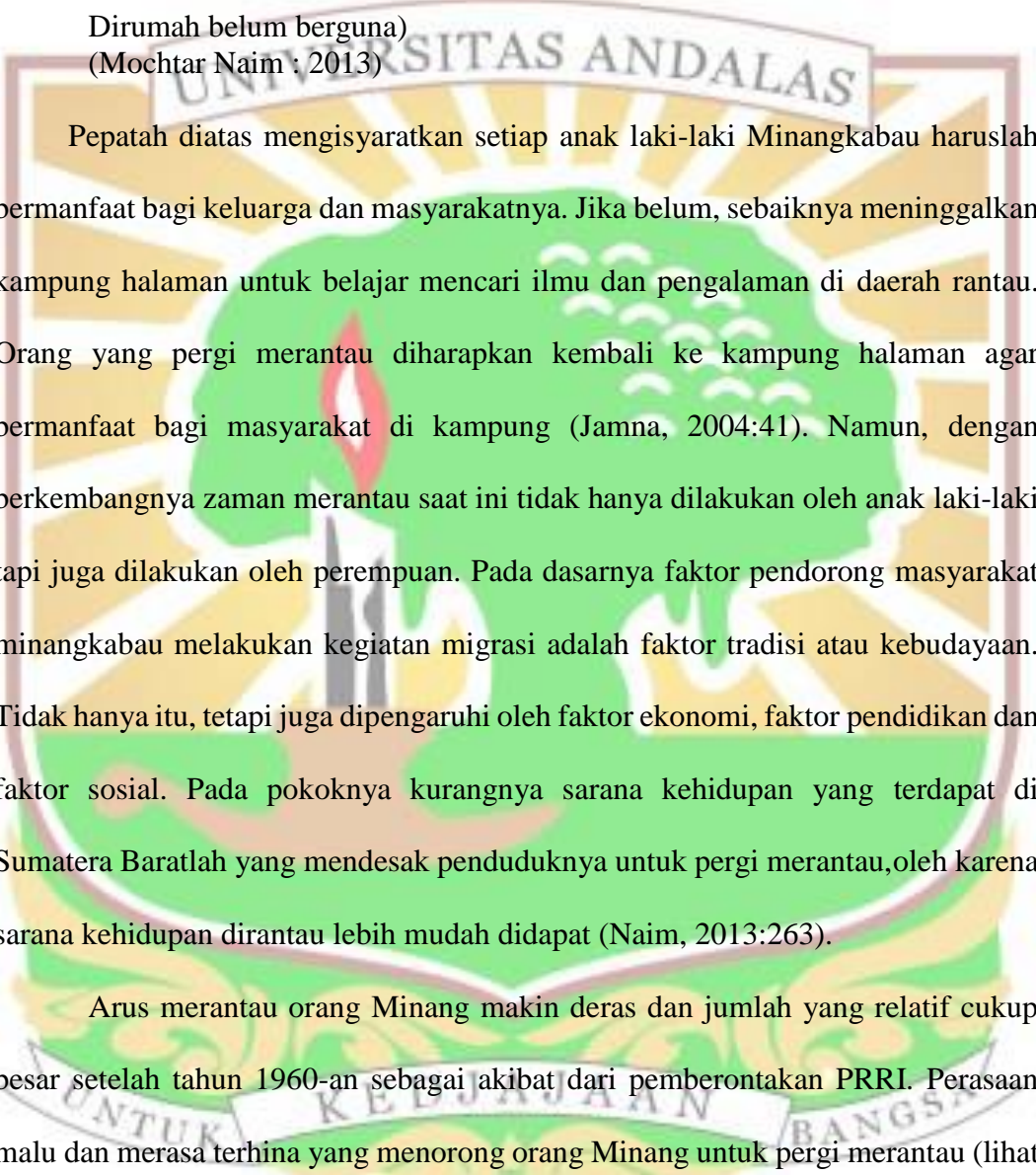
(Kerantau matang di hulu

Berbuah berbunga belum

Merantau bujang dahulu.

Dirumah belum berguna)

(Mochtar Naim : 2013)



Pepatah diatas mengisyaratkan setiap anak laki-laki Minangkabau haruslah bermanfaat bagi keluarga dan masyarakatnya. Jika belum, sebaiknya meninggalkan kampung halaman untuk belajar mencari ilmu dan pengalaman di daerah rantau. Orang yang pergi merantau diharapkan kembali ke kampung halaman agar bermanfaat bagi masyarakat di kampung (Jamna, 2004:41). Namun, dengan berkembangnya zaman merantau saat ini tidak hanya dilakukan oleh anak laki-laki tapi juga dilakukan oleh perempuan. Pada dasarnya faktor pendorong masyarakat minangkabau melakukan kegiatan migrasi adalah faktor tradisi atau kebudayaan. Tidak hanya itu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor sosial. Pada pokoknya kurangnya sarana kehidupan yang terdapat di Sumatera Baratlah yang mendesak penduduknya untuk pergi merantau, oleh karena sarana kehidupan dirantau lebih mudah didapat (Naim, 2013:263).

Arus merantau orang Minang makin deras dan jumlah yang relatif cukup besar setelah tahun 1960-an sebagai akibat dari pemberontakan PRRI. Perasaan malu dan merasa terhina yang mendorong orang Minang untuk pergi merantau (lihat Naim; 1984). Meskipun orang Minang suka merantau, ikatan kekeluargaan (kekerabatan) perantau dengan keluarga yang ditinggal di kampung tetap terjalin baik, terutama bagi mereka yang memiliki wadah tempat berkumpul, seperti

organisasi perantau. Namun, intensitas masyarakat perantau terhadap kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap pembangunan kampung halamannya berbeda pada masing-masing daerah di provinsi Sumatera Barat.

Berbeda halnya dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang sama-sama pergi merantau, TKI pergi ke luar negeri untuk mengadu nasib dari daerah asalnya, kecenderungannya yang pergi meninggalkan kampung halamannya adalah perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran Kabupaten Pati Jawa Tengah, yang sebagian besar TKI berjenis kelamin perempuan (Diyantoro dan Mukti:2014). Selain itu, cara keberangkatan TKI biasanya dilakukan secara formal, yaitu mendaftar melalui penyalur tenaga kerja. Sementara perantau meninggalkan kampung halamannya dilakukan secara non formal, tidak melalui badan-badan formal untuk berangkat ke daerah rantau.

Orang Minangkabau di Sumatera Barat sangat terkenal dengan para perantau yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia, dan juga setiap daerah di Sumatera Barat memiliki perantau yang berada di daerah lain sudah sejak lama. Salah satunya yaitu masyarakat Nagari Sungai Pua Kabupaten Agama yang sudah merantau sejak dahulunya. Berdasarkan informasi yang didapat, sudah banyak tersebarnya perantau orang Sungai Pua di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan perantau Sungai Pua sendiri memiliki wadah tempat perantau berkumpul dengan mendirikan organisasi IKSP (Ikatan Keluarga Sungai Pua) yang tersebar di berbagai Nusantara dengan berpusat di Jakarta IKSP Se- Indonesia dan telah memiliki Dewan Pimpinan Cabang atau kepengurusan di kota-kota besar di Indonesia. Kota besar tersebut seperti Aceh, Medan, Pekanbaru, Padang,

Bukittinggi, Jambi, Bengkulu, Lampung, Palembang, JABODETABEK, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Balikpapan, Samarinda, Makassar, Papua dan masih banyak kota yang belum ada kepengurusannya.

Tujuan masyarakat Sungai Pua merantau meninggalkan kampung halaman adalah untuk mengubah kehidupan perekonomian yang lebih baik secara menyeluruh. Dengan merantau dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Sungai Pua. Masyarakat Sungai Pua banyak yang berusaha di rantau dari pada di kampung sendiri. Ini disebabkan karena Nagari Sungai Pua sendiri terletak di bawah kaki Gunung Marapi dengan daerah yang rawan akan terjadi gempa bumi dan ancaman Gunung yang meletus dengan tiba-tiba. Selain itu, faktor yang mendorong masyarakat Sungai Pua untuk merantau adalah faktor pendidikan, seperti mereka para pelajar Sungai Pua yang telah selesai SLTA/ Sederajat mereka melanjutkan pendidikan ke kota besar. Kota besar tujuan pendidikan seperti Padang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan bahkan ada yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri seperti di Mesir, Makkah dan beberapa negara lainnya.

Jumlah penduduk Nagari Sungai Pua menurut pemutakhiran data penduduk Tahun 2016 adalah **13.953** jiwa dengan **3.441** Kepala Keluarga yang penyebarannya tidak merata. Jadi pada Tahun 2016. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Jorong Limo Suku dengan jumlah penduduk 6.022 jiwa (43.03 %) dari seluruh jumlah penduduk Nagari Sungai Pua. Jumlah penduduk terendah terdapat di Jorong Galuang dengan jumlah penduduk 1.164 jiwa (8,32%).

Berdasarkan jumlah penduduk Nagari Sungai Pua menurut jenis kelamin pada tahun 2016 diketahui bahwa jumlah penduduk Laki-laki lebih besar dengan

jumlah penduduk Perempuan yaitu 6.944 jiwa dan 6.928 Jiwa. Pada Tahun ini terjadi Pengurangan penduduk Laki-Laki sebanyak 81 jiwa dan penduduk Perempuan sebanyak 87 jiwa. Data jumlah penduduk Nagari Sungai Pua peneliti dapat langsung dari wali Nagari Sungai Pua yaitu bersumber langsung dari RPJM Nagari Sungai Pua Periode Tahun 2017-2023.

Berbeda dengan daerah lain di Sumatera Barat khususnya di wilayah Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam dengan beberapa nagari didalamnya seperti Sungai Pua, Sariak, Batu Palano, Padang Laweh, dan Batagak. Para perantau Nagari Sungai Pua merupakan nagari yang perantau yang tingkat partisipasinya tinggi kepada kampung halaman dengan memberikan bantuan secara langsung dan tidak langsung dan mulai dari uang sampai ke ide untuk pembangunan nagari mulai dari pendidikan, ekonomi dan sumber daya alam. Nagari Sungai Pua juga memiliki organisasi perantau IKSP (Ikatan Keluarga Sungai Pua) dan organisasi perantau seperti ini yang tidak dimiliki oleh nagari-nagari lain di Kecamatan Sungai Pua.

Bicara mengenai perantau, tentu ada hubungan yang terjalin antara si perantau dengan kampung halamannya. Hubungan migran dengan desa atau daerah asal di negara-negara berkembang dikenal sangat erat. Menurut Connel (dalam Mantra, 2000:236) hubungan ini terlihat dengan adanya pengiriman uang, barang-barang atau ide-ide pembangunan yang dilakukan oleh migran untuk kampung halaman. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Wulan (Diyantoro dan Mukti:2017) membagi remitan kedalam dua bentuk, yaitu remitan ekonomi dan remitan sosial. Remitan ekonomi meliputi kiriman uang atau barang ke daerah asal. Sedangkan remitan sosial merupakan

pengetahuan, gagasan, dan kapital sosial yang dimiliki selama meninggalkan kampung halaman. Perantau Minangkabau yang berhasil di perantauan sangat di hargai oleh masyarakat kampung halamannya. Perantau yang berhasil akan membawa sesuatu baik berupa uang, barang dan pengetahuan untuk masyarakat di kampung.

Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh perantau Sungai Pua dengan penghasilan beragam yang mereka dapatkan, mereka ikut membangun nagari dengan mengirimkan uang dan sumbangan lainnya. Tujuan perantau membantu nagari ialah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Pembangunan berbasis di sektor pendidikan menjadi prioritas di nagari Sungai Pua ujar Wali Nagari Sungai Pua di samping pembangunan ekonomi dan sumberdaya alam. Karena dari pendidikanlah kesejahteraan bermula dan dengan anak-anak nagari yang cerdas serta berpegang kepada falsafah minang “ *Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah* “ maka nagari akan maju yang berdampak langsung kepada ekonomi dan sumber daya.

Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini karena banyaknya atau tingginya partisipasi perantau Nagari Sungai Pua dalam pembangunan terkhusus nya di sektor pendidikan, yaitu dengan ditemukannya beberapa bentuk partisipasi perantau dalam sektor pendidikan terkhususnya di bidang pendidikan keagamaan. Pembangunan fisik yang tampak di sektor pendidikan keagamaan seperti TPA, Rumah Tahfiz, Pondok Pesantren, dan Pondok Hafiz Al-Quran. Pembangunan di sektor pendidikan keagamaan tersebut banyak di bantu oleh para perantau Sungai Pua. Setelah peneliti telusuri terkait penelitian terdahulu, sudah ada penelitian tentang pemanfaatan remitan seperti penelitian (Aulia Fathora, 2015) tentang

remitan (*remittance*) perantau dan aspek kebermanfaatannya bagi kampung halaman di Nagari Sulit Air. Penelitian tersebut membahas tentang pemanfaatan remitan perantau untuk pembangunan nagari saja, berbeda dengan peneliti yang melakukan di nagari Sungai Pua yaitu membahas partisipasi perantau dalam pembangunan di sektor pendidikan.

Lee, Todar, Titus (Dalam Mantra, 2000:240) menjelaskan bahwa motivasi utama orang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya kepentingan ekonomi antara daerah. Mobilitas keperkotaan mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada yang diperoleh di perdesaan.

Ada beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas), antara lain sebagai berikut: (1) perpindahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang yang pulang balik kerja (*recurrent movement*), (2) perpindahan tempat yang tidak permanen dan bersifat sementara, seperti perpindahan tinggal bagi pekerja musiman, (3) perpindahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*non-recurrent movement*) (Adioetomo dan Samosir, 2011:134). Dari macam-macam mobilitas tersebut secara operasional diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Namun didalam bukunya, Mochtar Naim mengatakan bukanlah suatu keharusan bahwa tujuan merantau adalah untuk pindah secara permanen atau meninggalkan kampung asal untuk selamanya. Mungkin sebaiknya, dengan menggunakan kata-kata dari Mabogunje, maksud merantau ialah “membuat kampung halaman yang semula, sebagai tempat yang baik untuk kembali” (Naim, 2013: 9).

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya perantau dari masyarakat Sungai Pua membawa dampak positif terhadap pembangunan masyarakat Sungai Pua, baik fisik maupun non fisik. Peran perantau dalam membangun nagari berdampak besar terhadap ekonomi nagari. Pengakuan pemerintah nagari bahwa perantau cukup banyak menyumbang baik dikirim maupun yang dibawa langsung saat pulang kampung. Karena tingginya partisipasi perantau Nagari Sungai Pua tersebut dalam memberikan sumbangan untuk kampung halaman. Maka menarik diteliti tentang partisipasi perantau Sungai Pua yang tinggi itu. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses partisipasi perantau berjalan dalam pembangunan pendidikan Nagari Sungai Pua?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian dalam permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan partisipasi perantau di dalam memajukan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan peranan perantau dalam pembangunan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua.
- b. Menjelaskan bagaimana strategi pemerintah Nagari Sungai Pua dalam mengkait bantuan perantau.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Aspek Akademis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama Sosiologi Pembangunan, Masyarakat dan Kebudayaan Minangkabau, dan Sosiologi Pendidikan.

2. Aspek Praktis

Penulis berharap dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Nagari dalam memanfaatkan partisipasi perantau untuk pembangunan nagari.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Partisipasi

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi yang terdapat pada masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007:27). Dalam pembangunan, partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Karena tanpa adanya partisipasi masyarakat pembangunan hanya menjadikan masyarakat sebagai objek, mereka harus diletakkan sebagai subjek sehingga masyarakat akan terlibat serta secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi pembangunan.

Masyarakat lokal adalah pihak yang paling paham dengan keadaan

daerahnya, karena itu maka mereka akan mampu memberikan saran yang sangat berharga. Pengetahuan serta pengalaman masyarakat lokal menjadi modal yang sangat besar dalam melaksanakan pembangunan. Dalam hal ini, masyarakat setempat yang lebih mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi serta potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk menentukan arah kebijakan, artinya memberikan kesempatan pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Cohen dan Uphoff (1977) menjelaskan bahwa terdapat empat bentuk partisipasi, yaitu:

1. *Participation in Decision Making* (Partisipasi dalam pengambilan keputusan)

Dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan ini seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan terhadap program yang ditawarkan.

2. *Participation in Implementation* (Partisipasi dalam pelaksanaan)

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah dirancang sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya yang dimiliki, kegiatan administrasi, koordinasi dan kontribusi dalam program yang telah dirancang sebelumnya.

3. *Participation in Benefits* (Partisipasi dalam pengambilan manfaat)

Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak bisa dilepaskan dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai, baik yang berkaitan dengan kualitas maupun

kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat dari adanya peningkatan output, sedangkan dari secara kuantitas dapat dilihat dari seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan.

4. *Participation in Evaluation* (Partisipasi dalam evaluasi).

Partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya. Bentuk partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap evaluasi sangat penting karena partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi saran demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.

Di dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan *Participation in Implementation* (Partisipasi dalam pelaksanaan) perantau nagari Sungai Pua dalam pembangunan di sektor pendidikan.

1.5.2 Konsep Perantau

Echols dan Shadily (Dalam Kato, 2005:4) Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan negara-negara lain. Kata kerja rantau, yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan minangkabau, kata ini selalu dipahami dalam arti yang kedua, yaitu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemasyhuran.

Semula di minangkabau merantau didorong oleh kebutuhan perluasan wilayah karena tempat asal di pedalaman Sumatera Barat (Lahak Nan Tigo) luasnya tidak lagi memadai untuk menunjang kehidupan mereka. Dengan semangat inilah orang minangkabau memperluas daerah mereka dengan memasukkan pantai barat

ke dalam lingkungan wilayah mereka (Pariaman Padang-Bandar Sepuluh) pada abad-abad sebelumnya. Dengan kedatangan belanda, jalan-jalan raya baru dan sarana komunikasi lainnya membawa orang Minangkabau lebih dekat ke dunia luar dan dengan demikian mendorong orang Minangkabau untuk pergi merantau dalam jumlah yang lebih besar dan semakin KERAJAAN meningkat. Hingga pada saat sekarang ini merantau dilakukan secara sendiri sendiri, dengan tujuan ke kota. Daya tarik kota seolah-olah telah berjalan selarah dengan faktor-faktor mendorong yang mendesak dari dalam untuk melakukan merantau (Naim, 2013:102).

Disamping itu menurut Mochtar Naim (2013) dalam bukunya "Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau", dari sudut sosiologi istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok berikut:

1. Meninggalkan kampung halaman:
2. Dengan kemauan sendiri:
3. Untuk jangka waktu yang lama atau tidak
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman:
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang; dan
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 2013:3)

Sejauh ini istilah merantau yang masih melekat adalah pergi merantau dengan kemauan sendiri dan dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, dan dengan waktu yang tidak di tentukan. Begitujuga dengan nial yang dipasang untuk pergi merantau (Naim, 2013:336).

Menurut Kato, terdapat tiga jenis cara merantau atau mobilitas geografis dalam sejarah minang kabau:

1. Merantau untuk pemekaran nagari, merupakan mobiltas geografis untuk membuka perkampungan baru. Biasanya alasan yang paling utama ialah kurangnya tanah untuk digarap dan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Dari masa legenda hingga awal abad ke-19.

2. Merantau keliling (merantau secara bolak-balik atau sirkuler), bermula dari akhir abad ke-19 sampai tahun 1930-an. Merantau keliling dilakukan oleh laki-laki, baik yang sudah menikah maupun yang bujangan.

3. Merantau cino (merantau secara cina), mulai dari 1950-an sampai sekarang. Merantau cino berhubungan dengan keluarga inti. Keluarga inti dapat saja berpindah sebagai satu kelompok. Atau seorang suami, sesudah pindah, dapat menyuruh istri dan anak-anaknya untuk menyusul kemudian. Seorang bujangan yang merantau dapat pulang dan menikah dikampung untuk kemudian membawa istrinya pindah ketempat perantauan (Kato, 2005:13), Lekkerkerker (Dalam Kato, 2005:113) ia melihat bahwa merantau adalah sebuah cara bagi kaum laki-laki Minangkabau untuk melarikan diri dari "matriarchy" (kekuasaan kaum wanita): secara sadar atau tidak sadar, seorang lelaki minangkabau selalu berusaha mencari sebuah tempat dimana dia dapat menemui 'kebebasannya dan kepribadiannya. Sebuah pantun lama yang terkenal berbunyi:

Kerantau matang dihulu.

Berbuah berbunga belum.

Merantau bujang dahulu.

Di rumah berguna belum

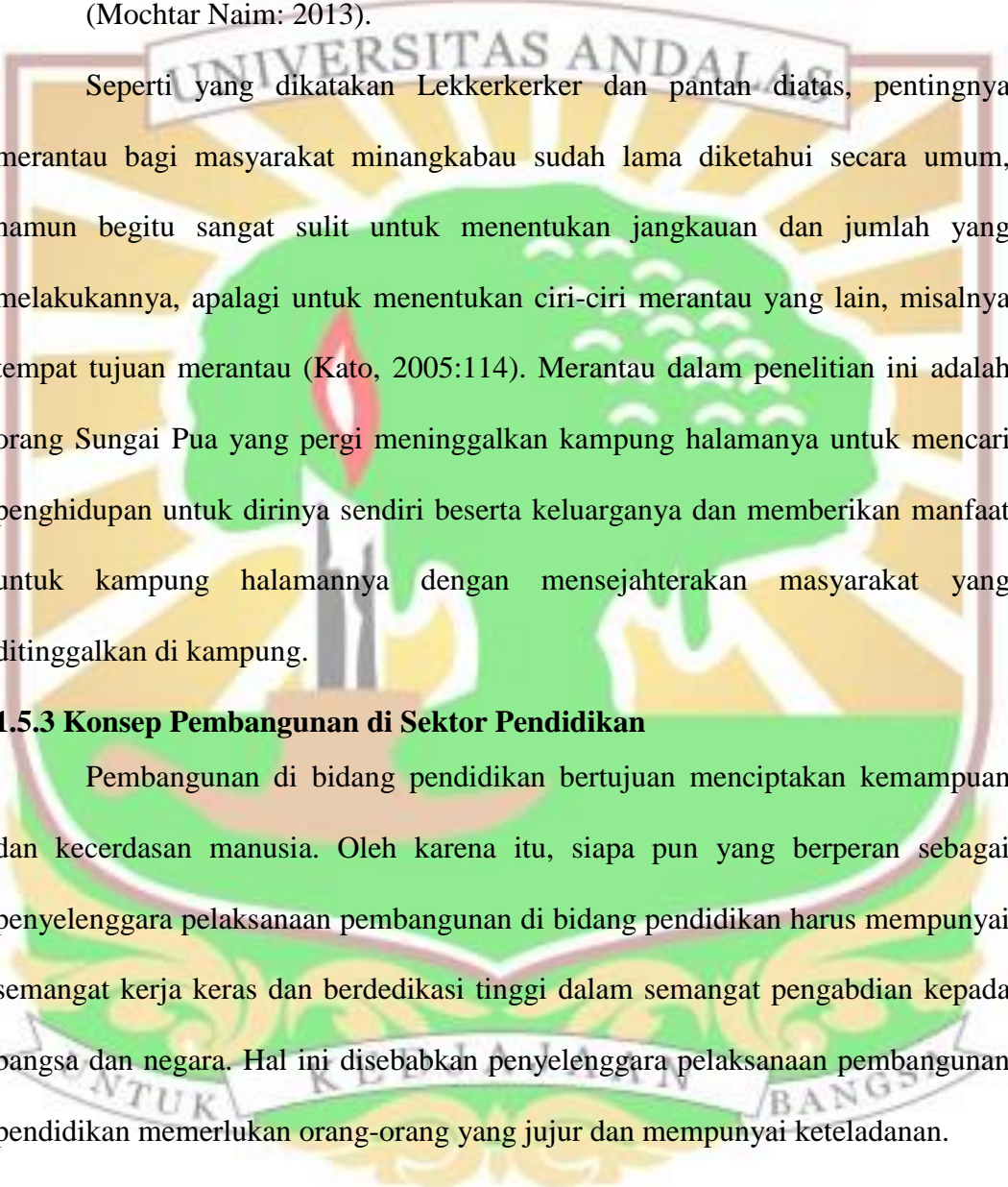
(Kerantau matang di hulu.

Berbuah berbunga belum

Merantau bujang dahulu.

Dirumah belum berguna)

(Mochtar Naim: 2013).



Seperti yang dikatakan Lekkerkerker dan pantan diatas, pentingnya merantau bagi masyarakat minangkabau sudah lama diketahui secara umum, namun begitu sangat sulit untuk menentukan jangkauan dan jumlah yang melakukannya, apalagi untuk menentukan ciri-ciri merantau yang lain, misalnya tempat tujuan merantau (Kato, 2005:114). Merantau dalam penelitian ini adalah orang Sungai Pua yang pergi meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan untuk dirinya sendiri beserta keluarganya dan memberikan manfaat untuk kampung halamannya dengan mensejahterakan masyarakat yang ditinggalkan di kampung.

1.5.3 Konsep Pembangunan di Sektor Pendidikan

Pembangunan di bidang pendidikan bertujuan menciptakan kemampuan dan kecerdasan manusia. Oleh karena itu, siapa pun yang berperan sebagai penyelenggara pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan harus mempunyai semangat kerja keras dan berdedikasi tinggi dalam semangat pengabdian kepada bangsa dan negara. Hal ini disebabkan penyelenggara pelaksanaan pembangunan pendidikan memerlukan orang-orang yang jujur dan mempunyai keteladanan.

Pembangunan pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan pendidikan oleh pemerintah adalah usaha yang sangat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama bagi

generasi pelanjut perkembangan bangsa untuk meningkatkan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat tercipta kualitas masyarakat Indonesia yang berkualitas dan mampu bersaing sejajar dengan bangsa lain.

Proses pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu tuntutan konstitusi yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa tujuan membangun negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Konstitusi sebagai landasan penyelenggaraan negara yang tertinggi jelas menjadi dasar utama pelaksanaan pembangunan dalam bidang pendidikan.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi. Teori strukturasi merupakan teori yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Dalam teori ini, Giddens menganjurkan untuk melihat hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur secara dualitas. Keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Giddens mengatakan setiap riset dalam ilmu sosial menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur (Ritzer dan Douglas 2004: 507).

Dualitas (hubungan timbal-balik) antara pelaku (tindakan) dan struktur itu terjadi dalam “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu”. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu “struktur mirip pedoman” yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Namun sebaliknya, skemata yang mirip “aturan” itu juga menjadi sarana (medium) bagi berlangsungnya praktik sosial kita.

Giddens menyebut skemata itu struktur. Sebagai prinsip praktik entah di Jakarta ataupun di Medan, tahun 1992 maupun 1997, sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (timeless and spaceless) serta maya (virtual), sehingga bisa di terapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (constraining), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (enabling): memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (medium dan resources) (Priyono, 2002: 22-23).

Menurut teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial adalah praktik-praktik sosial yang terjadi sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang-biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Maksudnya disini, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan secara terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Dalam teori strukturasi, titik tolak hermeneutika bisa diterima sejauh ada pengakuan bahwa uraian atas aktivitas-aktivitas manusia mengharuskan pengenalan terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang terekspresikan dalam aktivitas-aktivitas tersebut (Giddens, 2010:3).

Menurut Giddens (dalam Priyono, 2002: 28) ada tiga dimensi internal pelaku, yaitu: motivasi tak sadar (unconscious motives) menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Lain dengan motivasi tak sadar, kesadaran diskursif (discursive consciousness) mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta

eksplisit atas tindakan kita. Terakhir kesadaran praktis (practical consciousness) menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur dan bagaimana struktur itu mengekang serta memampukan tindakan/praktik sosial kita.

Teori strukturasi menolak adanya dualisme teori antara teori interaksionisme simbolik dengan fungsional struktural. Giddens menyatakan bahwa kita harus mulai dari praktik (interaksi) sosial yang berulang, yaitu sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Menurut Bernstein (Ritzer dan Douglas 2004:508), tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh dan mempengaruhi antara agen dan struktur. Agen yang dimaksud disini adalah perantau yang memberi bantuan dan masyarakat yang menerima bantuan. Sedangkan struktur adalah nilai, norma, serta peraturan yang ada, seperti aturan yang berasal dari si perantau.

Agensi berkaitan dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda-beda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi tanpa peranan individu tadi. Tindakan merupakan sebuah proses kesinambungan, sebuah arus yang didalamnya kemampuan intropeksi dan mawas diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa dijalankan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka (Giddens 2010: 14). Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya. Agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial

dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Adanya konsep kekuasaan yang diletakkan pada agen berarti bahwa agen mampu bertindak dan berpengetahuan tentang struktur.

Bila teori ini dikaitkan dengan permasalahan penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa perantau sebagai agen akan bertindak sesuai dengan kemauan dirinya dan tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlaku di kampung halamannya sebagai struktur. Begitu juga dengan masyarakat di nagari sebagai pengelola bantuan, masyarakat nagari juga akan bertindak tergantung oleh kemauan siapa individu dirinya dan nilai-nilai yang berlaku di kampungnya.



1.5.5 Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No.	Judul penelitian	Pembahasan Topik	Beda dengan Penelitian Terdahulu
1.	<p>Remitan (Remittance) Perantau dan Aspek Kebermanfaatan Bagi Kampung Halaman (Studi Sosiologi Remitansi Perantau Orang Sulit Air Di Kota Padang)</p> <p>(Skripsi: Aulia Fathora, 2015)</p>	<p>Secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan remitan perantaudan aspek kebermanfaatan bagi kampung halaman.</p>	<p>Penelitian yang diteliti oleh Aulia Fathora ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya teliti, yang mana sama-sama membahas tentang perantau. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini adalah pada bagian fokus kajian. Pada penelitian Aulia Fathora lebih memfokuskan pada remitan perantau dan aspek kebermanfaatan untuk kampung halaman sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memfokuskan pada partisipasi perantau dalam pembangunan dibidang pendidikan. Lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda, penelitian yang dilakukan Aulia Fathora dilakukan di Nagari Sulit air sedangkan penelitian yang saya teliti dilakukan di Nagari Sungai Pua, waktu penelitian juga berbeda, penelitian Aulia Fathora dilakukan pada tahun 2015.</p>



2.	<p>Peran Ikatan Keluarga Sumanik Dalam Pembangunan Nagari Di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar (Skripsi: Andrean Junaidi, 2015)</p>	<p>Secara umum Bertujuan untuk menganalisis peran IKS dalam proses pembangunan Nagari di Nagari Sumanik.</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang saya teliti yaitu sama-sama membahas tentang sumbangan yang diberikan perantau untuk nagari. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini adalah pada fokus kajian, yang mana penelitian ini membahas proses pembangunan nagari yang dilakukan IKS dimulai dari fase informasi, fase perencanaan, fase penetapan anggaran, fase hasil, dan fase evaluasi sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memfokuskan partisipasi perantau dalam pembangunan sektor pendidikan. Lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini juga berbeda, penelitian ini dilakukan di Nagari sumanik pada tahun 2015.</p>
3.	<p>Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Kedermawanan Keagamaan (Studi Kasus: Jorong Simabua, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar) (Skripsi: Hilga Ingriyani Putri, 2010)</p>	<p>Secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pengelola dana kedermawanan (penggalangan serta penyaluran) di Jorong Simabua dan mendeskripsikan manfaat dana kedermawanan bagi masyarakat yang menerima bantuan tersebut.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya teliti yang mana sama-sama membahas tentang pemanfaatan dana sumbangan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Hilga Ingriyani Putri dengan penelitian yang saya teliti adalah pada fokus kajian, yang mana penelitian ini lebih memfokuskan pada sisi tim pengelolaan dan pemanfaatan dana kedermawanan agama sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada partisipasi perantau dalam pembangunan sektor pendidikan. Waktu dan lokasi penelitian juga berbeda. Yang mana penelitian ini dilakukan di Jorong Simabua, Kecamatan Pariangan pada tahun 2010.</p>

Sumber Data Primer

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif karena ingin menggali bagaimana partisipasi perantau dalam pembangunan pendidikan di Nagari Sungai Pua, tidak ingin melihat hubungan dua variabel.

Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu kepada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Konsep pendekatan penelitian berbeda dengan konsep metode penelitian. Konsep penelitian seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sedangkan konsep metode penelitian adalah cara atau strategi-strategi pengumpulan dan analisis data yang digunakan oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas penelitiannya (Afrizal, 2014:11-12). Maka jelaslah bahwa pendekatan penelitian tidak sama dengan metode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan partisipasi perantau nagari Sungai Pua adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Digunakannya tipe deskriptif karena penelitian ini ingin mendeskripsikan partisipasi perantau Nagari Sungai Pua di bidang pendidikan secara terperinci. Pemilihan deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang cermat terhadap fenomena sosial berdasarkan gejala-gejalanya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sosial serta

membangun antar fenomena yang dimiliki (Nazir, 2003:54).

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini maka diperlukan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari perantau Sungai Pua, pemerintah nagari, tokoh masyarakat yang ada di Nagari Sungai Pua. Informan tidaklah sama dengan responden. Informan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara dengan merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan (Afrizal, 2014:139). Maka terlihat jelas bahwa informan berbeda dengan responden.

Informan dibagi dalam dua kategori didalam buku Afrizal (2014:139), yaitu:

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Yaitu terdiri dari perantau dan keluarga perantau.
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai

saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci yaitu terdiri dari pemerintah nagari dan tokoh masyarakat.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, artinya para informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti harus mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti sebelum melakukan penelitian (Afrizal, 2014:140). Adapun informan penelitian dan kriteria pemilihan informan yang peneliti tentukan adalah sebagai berikut :

1. Perantau Nagari Sungai Pua di JABODETABEK.
2. Pemerintah Nagari Sungai Pua sebagai sarana penyalur partisipasi perantau.
3. Tokoh masyarakat sebagai pengamat pemanfaatan remitan perantau.

Tabel 1.2
Daftar Nama Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat	Kategori
1	Fiki Ananda	34 Tahun	S1-Administrasi Publik	Wali Nagari Sungai Pua 2017-2023	Kapalo Koto, Sungai Pua	Pelaku
2	Mulyadi MP.d	58 Tahun	S2-Pendidikan	Kepala Sekolah (Ketua IKSP Indonesia)	Kelapa Gading, Jakarta Utara	Pelaku
3	Rahmedi	42 Tahun	S1-Ekonomi	Pedagang konveksi (Ketua IKSP JABODETABEK)	Bintaro, Tangerang Selatan	Pelaku
4	Rizal Rusli	48 Tahun	SMA	Percetakan (Sekjen IKSP JABODETABEK)	Jakarta Selatan	Pelaku
5	Hendra Rahadian	40 Tahun	S1-Ekonomi	Pedagang Konveksi (Jakarta Pusat	Pelaku

				Pengurus IKSP JABODETABEK)		
6	H. Suherman	80 Tahun	SMA	Pedagang Konveksi (Pengurus IKSP JABODETABEK)	Jakarta Pusat	Pelaku
7	Maslun Yandi	60 Tahun	S1	Pedagang konveksi (Wali Jorong)	Limo Suku, Sungai Pua	Pengamat
8	Dasril	64 Tahun	S1	Pengurus masjid (Wali Jorong)	Galuang, Sungai Pua	Pengamat
9	Wawan	27 Tahun	S1	Guru MDA dan Pengurus masjid (Wali Jorong)	Kapalo Koto, Sungai Pua	Pengamat
10	Johardy Dt Pangeran	63 Tahun	D3	Wiraswasta (Wali Jorong)	Limo Kampung, Sungai Pua	Pengamat
11	Aizil	28 tahun	S1	Wali Jorong	Gobah, Sungai Pua	Pengamat
12	Doly	28 Tahun	MAN	Wali Jorong	Kapalo Koto	Pengamat
13	Hafiz	26 Tahun	S1	Wali Jorong	Limo Suku	Pengamat
14	Idriz	55 Tahun	SMA	Wali Jorong	Galuang	Pengamat

1.6.3 Data yang Diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil yaitu berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada usaha peneliti untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data tersebut (Afrizal, 2014:17). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2017: 104), yaitu:

1. Data primer merupakan informasi atau data yang didapat langsung dari informan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam adalah data terkait dengan bentuk partisipasi perantau

pembangunan pendidikan Nagari Sungai Pua mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program.

2. Data sekunder merupakan data berupa dokumen-dokumen yang berisi informasi yang dibutuhkan tentang penelitian yang fungsinya mampu melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari Wali Nagari Sungai Pua dan majalah Sungai Pua Limo Jurai, seperti data geografis, kependudukan, peta wilayah, dan pendapatan serta pengeluaran anggaran nagari.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Observasi

Suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung dan cermat agar dapat diambil data yang aktual dan nyata. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perilaku nyata dan wajar sehingga apa yang diharapkan dari tujuan penelitian ini benar-benar maksimal (Ritzer, 1985,74). Observasi menjadi alat penelitian ilmiah apabila, a) mengacu kepada tujuan dan sasaran penelitian yang akan dirumuskan, b) direncanakan secara sistematis, c) dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi-proposisi yang lebih umum dan d) dapat dicek dan dikontrol ketelitiannya (Sutrisno Hadi dalam Ida Bagoes; 2004). Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung fisik objek penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih jelas tentang

bagaimana aktivitas dan partisipasi perantau pembangunan pendidikan Ikatan Keluarga Sungai Pua dalam menggalang kedermawanan sosial untuk membangun kampung halaman mereka yaitu nagari Sungai Pua Selain itu, observasi dilakukan pada beberapa objek pembangunan infrastruktur yang dibangun oleh IKSP di nagari Sungai Pua maupun pada daerah rantau.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang paling luas digunakan di mana-mana untuk memperoleh informasi dari banyak orang. Wawancara (*interview*) adalah situasi peran. antar-pribadi bersemuka (*face-to-face*), ketika seseorang pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau responden (Kerlinger; 2003). Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur yang sering disebut juga dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open-ended interview*). Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (*in-dept intervieto*) dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan sesuai dengan tujuan penelitian Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara (Mulyana, 2002).

Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu; informan pelaku pengurus DPP- IKSP Indonesia, pengurus DPC IKSP JABODETABEK, dan wali nagari. Informan pengamat masyarakat perantau

Sungai Pua, wali jorong dan masyarakat Sungai Pua di kampung.

1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022. Peneliti melakukan observasi awal dan menulis *Term of Reference* pada bulan November dan di setujui oleh dosen pembimbing. Kemudian pada November 2022 peneliti mendapatkan SK Pembimbing sebagai hasil dari rapat Departemen Sosiologi. Peneliti memulai penulisan proposal dari bulan Desember 2022 hingga bulan Februari 2023 melakukan seminar proposal penelitian. Ketika penulisan proposal penelitian, peneliti beberapa kali mendatangi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung kegiatan proses belajar dan melihat proses pembangunan pondok pesantren tahfiz di nagari Sungai Pua dan mencari data yang diperlukan dalam penulisan proposal.

Setelah melakukan seminar proposal, peneliti melakukan perbaikan dari hasil saran dan kritikan Dosen Penguji serta Pembimbing. Kemudian membuat pedoman wawancara untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketika hasil revisi dan pedoman wawancara telah di setujui Dosen Pembimbing, pada bulan Februari peneliti meminta data yang valid untuk bab II mengenai deskripsi lokasi penelitian kepada wali nagari Sungai Pua bapak Fiki Ananda S.Ak serta mewawancarai secara langsung untuk data yang dibutuhkan di bab III tentang temuan hasil penelitian.

Tahap penelitian lapangan penulis melakukan wawancara mendalam kepada perantau Sungai Pua di bulan April 2023 ketika perantau Sungai Pua pulang kampung saat lebaran yaitu pak Rahmedi selaku ketua DPC IKSP JABODTABEK

dan peneliti meminta nomor handphone para perantau kepada wali nagari dan perantau yang menyempatkan pulang kampung. Peneliti juga melakukan wawancara beberapa kali dengan perantau menggunakan *Whats App* untuk perantau Sungai Pua yang berada di JABODTABEK mewawancarai Pak Rizal Rusli sebanyak tiga kali di bulan Juni dan Juli dan Pak hendra rahadian di bulan Juni. Peneliti juga sempat melakukan wawancara dengan ketua DPP IKSP JABODETABEK pak Mulyadi pada bulan September. Tahap pengumpulan data dan penulisan skripsi dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober yang akan disajikan dalam bentuk penulisan karya ilmiah.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dan menganalisa data, data diperoleh dari unit analisis yang telah ditetapkan (Bungin, 2012:126). Unit analisis dapat berupa kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, komunitas). Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok masyarakat yaitu, tokoh masyarakat Nagari Sungai Pua, pemerintah Nagari Sungai Pua, dan Ikatan Perantau Sungai Pua.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data atau merupakan suatu proses penyusunan data,

supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Moleong analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2005 : 103).

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut akan disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya:

- a. Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Peneliti akan menuliskan ulang hasil catatan lapangan, kemudian catatan lapangan yang telah ditulis dikasih kode atau tanda sebagai pemisah antara informasi penting dan tidak penting yang dimasukkan dalam penelitian. Hasil yang nantinya akan diperoleh dari proses analisis data tahap pertama berupa di perolehnya kelompok atau klasifikasi hasil penelitian.
- b. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif. Penyajian data akan dirincikan dalam bab III interpretasi data, hasil temuan yang bersumber dari wawancara

mendalam, observasi dan dokumentasi yang dipaparkan dengan jelas pada bab tersebut.

- c. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014: 178-180). Dalam penelitian ini peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil temuan data primer dan data sekunder serta menganalisisnya dengan teori yang di gunakan, lalu mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014 : 128). Dalam penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

1. Partisipasi yaitu keikutsertaan perantau dalam pembangunan pendidikan yang ada di Nagari Sungai Pua.
2. Perantau adalah anak Nagari Sungai Pua yang mencari kehidupan dan tinggal dan berdomisili di luar Sumatera Barat terkhususnya di JABODETABEK.
3. Pembangunan yaitu Sebuah proses yang bergulir dari waktu ke waktu, tidak

pernah berhenti, dan perubahan itu sendiri tidak pernah berganti.

4. Pendidikan yaitu sebagai proses manusiawi yang terwujud dalam proses pendewasaan, pembentukan diri sendiri, menuju kedewasaan yang susila, melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan.
5. Nagari yaitu suatu kesatuan masyarakat hukum adat dalam Provinsi Sumatera Barat, yang terdiri dari suku yang mempunyai wilayah tertentu dan mempunyai harta kekayaan sendiri.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan, terhitung mulai dari bulan April 2023 dilakukan proses pengumpulan data penelitian selama tiga bulan, kemudian pada bulan Juni sampai Oktober dilakukan analisis data serta penulisan dan bimbingan skripsi, setelah itu pada bulan November peneliti melaksanakan ujian skripsi. Berikut tabel jadwal penelitian dalam penulisan skripsi:

Tabel 1.3
Rancangan Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Tahun 2023									
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov
1.	Pembuatan Pedoman Wawancara										
2.	Pengumpulan Data										
3.	Analisi Data										
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi										
5.	Ujian Skripsi										

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 Kondisi Geografis

Nagari Sungai Pua adalah salah satu nagari di Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam yang terletak di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nagari Sungai Pua terletak di kaki Gunung Marapi atau sekitar 10 kilometer dari Kota Bukittinggi ke arah Gunung Marapi. Secara geografis Nagari Sungai Pua terletak pada posisi $100^{\circ} 22' - 100^{\circ} 25' BT$ dan $0^{\circ} 77' - 00^{\circ} 21' LS$, yang secara administrasi Nagari Sungai Pua memiliki batas-batas wilayah yaitu: Sebelah Utara : berbatasan dengan Nagari Kubang Putihah Sebelah Timur : berbatasan dengan Nagari Bukik Batabuah Sebelah Barat : berbataan dengan Nagari Cingkariak Sebelah Selatan : berbatasan dengan Nagari Sariak Nagari Sungai Pua terletak di Kecamatan Sungai Pua terdiri dari 5 jorong dengan luas 1213,9 Ha. Berikut jorong peta Nagari Sungai Pua:



Gambar 2. 1 Peta Nagari Sungai Pua

Berikut jumlah jorong dan luas wilayah Nagari Sungai Pua :

Tabel 2.1
Luas Wilayah Nagari Sungai Pua

No	Jorong	Luas wilayah
1	Limo suku	399 ha
2	Tengah koto	191 ha
3	Kapalo koto	217 ha
4	Limo kampuang	206 ha
5	Galuang	200,9 ha

Sumber : RPJM Nagari Sungai Pua

2.2 Kondisi Penduduk

2.2.1 Jumlah Penyebaran Penduduk

Jumlah penduduk Nagari Sungai Pua berdasarkan data tahun 2020 adalah 14.181 jiwa dengan 3.756 kepala keluarga yang penyebarannya tidak merata. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan dikarenakan adanya pindah datang dan kelahiran yaitu penambahan 103 Jiwa dan terdapat 18 KK Baru. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk di Nagari Sungai Pua dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk dan Penyebarannya

No	Jorong	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk
1	Limo Kampuang	680	2.442
2	Kapalo Koto	825	3.068
3	Tengah Koto	404	1.372
4	Limo Suku	1.503	6.163
5	Galuang	344	1.136
Jumlah		3.756	14.181

Sumber: Hasil Pemuktakhiran Data Kependudukan Tahun 2020

2.2.2 Jumlah Penyebaran Penduduk Menurut Umur

Berikut data jumlah penduduk Nagari Sungai Pua berdasarkan Umur:

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Umur	Limo Kampaung	Kapalo Koto	Tengah Koto	Limo Suku	Galuang	Jumlah
1	0 – 11 bln	22	20	10	65	9	126
2	01 – 4 thn	94	66	45	180	42	427
3	05 – 6 thn	74	87	38	194	35	428
4	07-12 thn	280	305	156	604	107	1452
5	13 –15 thn	151	195	86	398	72	902
6	16-18 thn	169	235	82	368	75	929
7	19-25 thn	320	423	157	763	142	1805
8	26-34 thn	380	380	189	924	153	2026
9	35-49 thn	453	576	276	1286	209	2800
10	50-54 thn	115	167	76	356	68	782
11	55-59 thn	83	135	77	243	51	589
12	60-64 thn	81	138	48	223	48	538
13	65-69thn	92	114	34	174	32	446
14	70 keatas	128	227	98	385	93	931
Total		2.442	3.068	1.372	6.163	1.136	14.181

Sumber: Hasil Pemutakhiran Data Kependudukan Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk paling besar yaitu kelompok umur antara 35 – 49 tahun dengan jumlah 2.800 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Nagari Sungai Pua yang paling sedikit berdasarkan umur adalah antara 0 – 11 bulan dengan jumlah 126 jiwa.

2.2.3 Jumlah Penyebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2.4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jorong	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	Limo Kampuang	1.208	1.234	2.442
2	Kapalo Koto	1.514	1.554	3.068
3	Tengah Koto	673	699	1.372
4	Limo Suku	3.138	3.025	6.163
5	Galuang	550	586	1.136
	Jumlah	7.038	7.098	14.181

Sumber : Hasil Pemutakhiran Data Penduduk Tahun 2020

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Nagari Sungai Pua bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki yaitu 7.098 dan 7.038 jiwa.

2.3 Sosial Budaya dan Agama

2.3.1 Adat dan Budaya

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Nagari Sungai Pua selalu memegang teguh ajaran agama dan adat istiadat yang tertuai dalam falsafah minangkabau yaitu *Adat Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah*, yang artinya semua kegiatan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat minangkabau berlandaskan kepada ajaran agama Islam. Begitu pula dalam penyelenggaraan pemerintahan di Nagari Sungai Pua selalu menggunakan jalan musyawarah mufakat setiap pengambilan keputusan dengan melibatkan semua unsur masyarakat yang ada seperti Niniak Mamak, Cadiak Pandai, Alim Ulama, Bundo Kandung dan Pemuda yang terakomodir dalam wadah Lembaga Badan Pemusyawaratan Nagari.

Salah satu budaya yang melekat pada masyarakat Nagari Sungai Pua yaitu merantau, ini juga menjadi budaya masyarakat minangkabau. Kebiasaan merantau

ini untuk menuntut ilmu serta mencari rezeki agar nantinya dapat dibawa pulang kembali ke kampung halaman.

2.3.2 Keagamaan

Penduduk di Nagari Sungai Pua hanya memeluk satu agama yaitu Agama Islam. Di Nagari Sungai Pua sendiri terdapat 5 masjid dan 24 mushalla. Selain itu di beberapa masjid digunakan untuk keperluan agama seperti adanya acara khatam alqur'an, lomba MTQ. Terdapat juga MDA (Madrasah Diniyah Aliyah) dan TPA (Tempat Pendidikan Alqur'an) untuk tempat belajar anak-anak di Nagari Sungai Pua tentang pemahaman mengenai ilmu agama.

2.3.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian. Pendidikan merupakan sebuah proses dalam pencarian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Berikut jumlah penduduk Nagari Sungai Pua berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Uraian	Limo Kampung	Kapalo Koto	Tengah Koto	Limo Suku	Galuang	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	496	598	275	1252	175	2.796
2	Belum tamat SD	411	456	195	845	148	2.055
3	Tamat SD	568	765	212	1184	162	2.898
4	Tamat SLTP	456	474	268	1215	224	2.637
5	Tamat SLTA	420	635	310	1375	315	3.055
6	Tamat D I/ D II	19	12	9	40	13	93
7	Tamat D III	15	28	28	72	27	170
8	Tamat D IV/S1	57	94	72	176	65	464
9	Tamat S2	0	4	3	3	0	10
10	Tamat S3	0	2	0	1	0	3
	Jumlah	2.442	3.068	1.372	6.163	1.136	14.181

Sumber: Hasil Pemutakhiran Data Kependudukan Tahun 2020

2.3.4 Sarana dan Prasarana Sosial

Pemerintah	: 5 kantor jorong, kantor wali nagari, balairung
Kesehatan	: 1 unit puskesmas, 19 unit posyandu
Pendidikan	: 1 unit PAUD, 5 unit TK, 9 unit SD, 2 unit SMP, 1 unit MTS, 1 unit SMA, 1 unit MAK, 1 unit Perpustakaan Nagari
Sarana Ibadah	: 5 unit masjid, 24 unit mushalla
Sarana Olahraga	: 1 lapangan bola, 4 lapangan futsal, 3 lapangan takraw, 3 lapangan voli, 3 lapangan bulu tangkis, 1 lapangan basket.

2.4 Sejarah Nagari Sungai Pua dan Perantau

Nama Sungai Pua berasal dari batang pua, batang artinya sungai sedangkan Pua adalah nama pohon, pohon pua ini tumbuh disepanjang pinggir batang / sungai yang membelah kampuang lidah api sampai Cingkariang. Saat ini kali tersebut dapat dilihat sebagai sungai mati, sunggupun demikian curam dan lebarnya memberi bekas bagaimana derasny arus air yang pernah mengalir batang pua tersebut semasa masih berfungsi. Lahar puncak gunung Merapi juga mengalir ke sebelah Utara menuju Barat membentuk fungsi sungai (Limo Kampuang, Ampuah dan terus ke Limo Suku). Di pinggir kiri kanan sepanjang lahar yang mengalir itu tumbuh batang pua yang tidak lebih dari 50 sampai dengan 70 cm. berwarna putih keungu-unguan sehingga membentuk suatu pemandangan yang indah, maka terbentuklah Sungai Pua.

Menurut cerita, asal usul yang diketahui terdapat 8 orang nenek moyang yang dulunya turun temurun, yaitu :

- a. Sultan Marajo Dirajo beserta isterinya Putih Indah Jelita
- b. Suri (contoh teladan, penasehat) Dirajo Nan Banego-nego
- c. Cateri Reno Sudah
- d. Jati Bilang Pandai

Beserta pembantu-pembantunya

- a. Harimau Campo
- b. Kambing Hitam
- c. Kuciang Siam
- d. Anjiang Muallim

Menurut cerita yang diketahui dari kisah-kisah orang dahulu bahwa tempat penampungan penduduk Sungai Pua adalah Tanah Padang Rang Koto, dengan pembagiannya sebagai berikut :

- a. Tanah padang, pembagian Rang Koto
- b. Air, pembagian Rang Pili
- c. Tanjung, pembagian Rang Pisang
- d. Banda pembagian Rang Sikumbang
- e. Guguak, pembagian Rang Melayu

Pada tahun 1909, para pemuda Sungai Pua yang terdiri dari kaum Adat, Agama dan Cendekiawan pergi mendalami ajaran Agama Islam ke Padang Japang (Kabupaten 50 Kota) dipimpin oleh Syech Abbas Abdullah, yang sedikit banyaknya memberi warna kehidupan bagi masyarakat, sehingga pola pikir dan kehidupan

masyarakat Sungai Pua, penuh dengan dinamika, kritis dan logis, serta taat adat, sudah menjadi pakaian orang Sungai Pua.

Pada bulan Juli tahun 1946, atas kehendak masyarakat dalam suatu Rapat Umum di Lapangan Sepak Bola Balai Panjang, dua Nagari yang dipimpin oleh dua Angku Palo, yaitu Angku Palo Limo Suku dan Angku Palo Kapalo Koto bersepakat menyatukan menjadi satu Nagari yaitu Nagari Sungai Pua, dengan Walinagari pertama adalah U. Dt. Garang, yang membawahi 5 (lima) Jorong yaitu :

- a. Jorong Limo Suku
- b. Jorong Tangah Koto
- c. Jorong Kapalo Koto
- d. Jorong Limo Kampuang
- e. Jorong Galuang

Ketika berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, yang aplikasinya tahun 1982, kelima Jorong tersebut merupakan sistem pemerintahan terendah, yakni Pemerintahan Desa. Sedangkan Nagari Sungai Pua merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang dikelola oleh kaum adat.

Setelah diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberi peluang kepada daerah untuk mengatur pemerintahan terdapan sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Provinsi Sumatera Barat ditetapkan sistim Pemerintahan terdapan yaitu Pemerintahan Nagari yang diatur dalam Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000, sehingga pemerintahan tersebut dinamakan dengan Nagari, dan dalam

pelaksanaannya bernuansa filosofi “Adat Basandi Syara’ dan Syara’ Basandi Kitabullah”.

Komitmen masyarakat untuk “kembali banagari” di Kabupaten Agam dipertegas dengan Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 31 Tahun 2001 tentang Pemerintahan Nagari, sehingga menjadikan Nagari Sungai Pua sebagai salah satu Nagari di Kabupaten Agam, yang wilayahnya meliputi 5 desa sebelumnya menjadi 5 jorong yang dipimpin oleh Pjs Walinagari.

Salah satu ciri masyarakat Nagari Sungai Pua dan telah menjadi kebiasaan sebagaimana budaya masyarakat minangkabau yaitu merantau. Masyarakat nagari Sungai Pua yang merantau lebih didominasi oleh penduduk laki-laki yang berumur 18 tahun s/d 45 tahun dengan kota tujuan yang beragam dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dan bahkan ada yang merantau sampai ke luar negeri yaitu Singapura, Kuala Lumpur dan serta di negara Amerika. Masyarakat anak Nagari Sungai Pua yang merantau tersebut tergabung dan dihimpun dalam wadah organisasi Ikatan Keluarga Sungai Pua (IKSP).

Tujuan anak Nagari Sungai Pua merantau adalah untuk merubah kehidupan yang lebih baik dengan berdagang, menjadi pegawai (instansi swasta/Negeri) dan sebagainya. Bagi anak Nagari Sungai Pua yang berhasil di perantauan mereka memberikan kontribusi terhadap pembangunan kampung halaman baik berupa bantuan moril maupun materil.

2.5 Sejarah Organisasi IKSP (Ikatan Keluarga Sungai Pua)

Perantau Sungaipua yang berada diseluruh Indonesia tergabung dalam organisasi yang bernama Ikatan Keluarga Sungaipua (IKSP). IKSP adalah suatu

wadah perkumpulan (Paguyuban) yang dimiliki oleh perantau Sungaipua yang memiliki sifat sosial serta tidak berhadapan dengan politik." Budaya masyarakat Minangkabau seperti Sungaipua khususnya akan membuat wadah untuk mereka berkumpul dan bertukar pendapat. Dalam pelaksanaannya kegiatan organisasi ini hal positif yang terbentuk adalah perantau masih dapat bersilaturahmi dengan anggota perantau lain yang ada di daerah rantau dengan berbagai cara seperti arisan, pengajian dan lain sebagainya, biasanya jika ada kegiatan seperti ini perantau juga akan membicarakan masalah kampung halaman seperti perkembangan nagari dan juga pembangunan nagari, Ikatan keluarga yang terbentuk biasanya memudahkan bagi orang kampung untuk meminta bantuan demi pembangunan kampung halaman seperti pembangunan sarana ibadah, jalan hingga lampu penerangan jalan namun tidak dipungkiri bahwa pada kenyataannya ikatan ini berjalan sendiri-sendiri, bahkan ada beberapa daerah yang perantaunya banyak namun belum terbentuk organisasi ini, dan sekalipun terbentuk tidak berjalan dengan maksimal hal ini tergantung dari jumlah perantau yang berada di 41 daerah tersebut."

IKSP pada mulanya merupakan yayasan yang terbentuk pada tahun 1964 di Jakarta. Tujuan dari yayasan ini adalah untuk menyatukan perantau Sungaipua yang ada di seluruh Indonesia serta menjadi wadah untuk berkomunikasi dengan kampung halaman. Namun sampai tahun 1969 yayasan ini lumpuh karena tidak memiliki pemasukan apapun, akhirnya pada tahun 1969 yayasan ini berubah menjadi IKSP yang diketuai oleh Ir. Amir Pamuncak Dt. Tumungguang Gadang di Jakarta, pada tahun yang sama Amir Pamuncak melakukan perombakan sedikit demi sedikit dari tubuh IKSP. dengan mengumpulkan petinggi adat didaerah 42

Sungaipua. Sama dengan organisasi di Nagari lain organisasi Sungaipua juga bersifat silaturahmi antar anggotanya di perantauan. Semua organisasi IKSP yang ada di seluruh perantauan merupakan organisasi yang independet atau bebas. Artinya, semua organisasi tersebut berdiri sendiri dan belum terhimpun dalam satu wadah yang terpusat." IKSP memiliki profit yang pasti dalam setiap tahunnya, hal ini terbukti dengan sumbangan yang di berikan oleh perantau dalam mengembangkan SDA maupun SDM yang terdapat di Nagari Sungaipua. Pada tahun 1969 untuk pertama kali swadaya masyarakat Sungaipua memberikan bantuan berupa materil sebesar Rp. 237.625,- yang digunakan untuk membuat 44 empangan yang terdapat di Sungai Pua.



BAB III

PARTISIPASI PERANTAU DALAM PEMBANGUNAN SEKTOR PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI NAGARI SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan hasil temuan dan analisis yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan juga dokumentasi yang diperoleh selama penelitian dilakukan. Seperti yang sudah disampaikan dalam bab 1 bahwa tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan partisipasi perantau didalam memajukan pendidikan di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam, sedangkan tujuan khususnya adalah pertama mendeskripsikan peranan perantau dalam pembangunan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua, kedua menjelaskan bagaimana strategi pemerintah dan perantau Nagari Sungai Pua mengkaitkan sumbangan untuk pembangunan di Nagari Sungai Pua. Bab ini akan menjelaskan tentang temuan data yang berbentuk uraian-uraian, kata-kata, pendapat, ataupun informasi untuk memberi penjelasan rinci yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

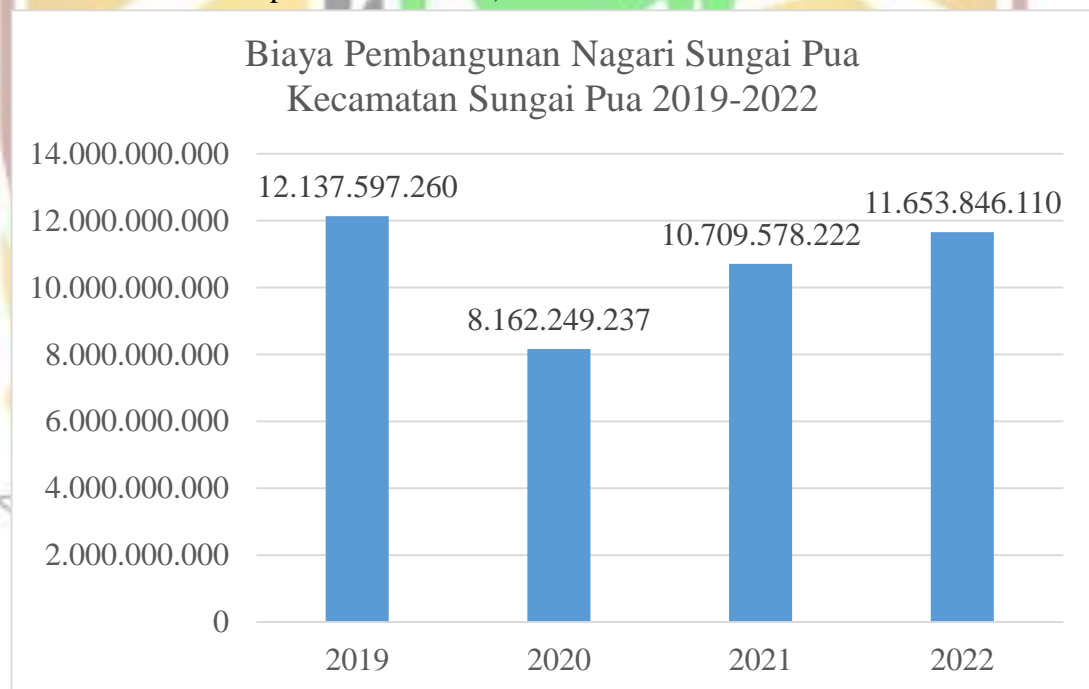
3.1 Bentuk Keterlibatan Perantau Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan di Nagari Sungai Pua

Dalam bidang pembangunan, Nagari Sungai Pua sudah dapat dikatakan maju dari Nagari-nagari di sekitarnya. Sudah banyak pembangunan yang dilakukan di Nagari Sungai Pua sejak dahulu. Selain itu Nagari Sungai Pua juga sempat terpilih menjadi Nagari terbaik dalam di tingkat nasional menempati peringkat sembilan kala itu dalam lomba gotong royong (Andriansyah,2017). Hal ini

memperlihatkan bahwa semangat gotong royong masyarakat Sungai Pua tergolong tinggi dalam membangun nagari.

Perantau Sungai Pua memegang peran yang vital dalam pembangunan di Nagari Sungai Pua. Adapun bentuk swasembada masyarakat bersama perantau yang telah tersalurkan sejak tahun 2008-2013 sebesar Rp 24 miliar (Andriasyah, 2017). Dalam wawancara dengan Wali Nagari Sungai Pua, beliau menyebutkan:

“Perantau merupakan penyumbang dalam pembangunan nagari. Misalnya saja dalam pembangunan kantor Wali Nagari, 65% menggunakan swadaya masyarakat, yang merupakan hasil dari perantau Sungai Pua, dan 35% alokasi dari Dana Desa. Selain itu, untuk pembanguna masjid di jorong Galuang selesai dalam jangka 3 tahun dan dibangun dengan anggaran 4,5 miliar berasal dari rantau dan sedang berjalan pembangunan 1 pondok pesantren tahfiz Al quran putri di jorong Limo Suku dalam jangka waktu 1 tahun dan dibangun dengan anggaran 2,5 miliar bersal dari perantau”. (Wawancara dengan wali nagari bapak Fiki Ananda , S.Ak, Selasa 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB).



Gambar 3. 1 Pembangunan di Nagari Sungai Pua tahun 2019-2022

Sumber : Laporan Swadaya dan Partisipasi masyarakat dalam pembangunan Nagari Sungai Pua tahun 2019-2022, diolah.

Sejak tahun 2019, pembangunan di Nagari Sungai Pua sudah tergolong tinggi. Pembangunan tersebut berfokus pada program kerja umum, program peningkatan sarana prasarana pendidikan, program urusan sosial keagamaan, dan program peningkatan sarana prasarana umum.

Dalam analisis gambar tersebut, terlihat bahwa pembangunan Nagari Sungai Pua mengalami dinamika yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan yang mencolok, terutama dalam sektor sosial keagamaan dan pendidikan, dengan fokus renovasi sekolah di SDN 06 Limo Kampuang, SDN 18 Tengah Koto, serta pembangunan Mushalla SMP N 1 Sungai Pua, dan pemasangan Plaving Blok halaman SMAN 1 Sungai Pua.

Pada tahun yang mengikuti, yakni tahun 2020, terlihat penurunan yang tajam dalam aktivitas pembangunan Nagari Sungai Pua. Penyebabnya dapat ditelusuri pada wabah Covid-19 yang melanda, mengakibatkan lamanya pandemi tersebut melumpuhkan perekonomian dan menimbulkan masalah kesehatan masyarakat secara umum.

Pada tahun 2021, fokus pembangunan berpindah ke sektor infrastruktur dasar, seperti irigasi, jembatan, dan rehabilitasi drainase dan gorong-gorong. Proyek-proyek seperti drainase Kampung Dalam, irigasi Tengah Koto, dan pembangunan MCK di Kapalo Koto dan Limo Kampuang menjadi sorotan utama.

Sementara itu, pada tahun 2022, terlihat bahwa pembangunan Nagari Sungai Pua lebih difokuskan pada program pekerjaan umum dan urusan sosial keagamaan. Adanya pergeseran fokus pembangunan menunjukkan adaptabilitas

Nagari Sungai Pua dalam menanggapi kebutuhan dan prioritas masyarakatnya seiring berjalannya waktu.

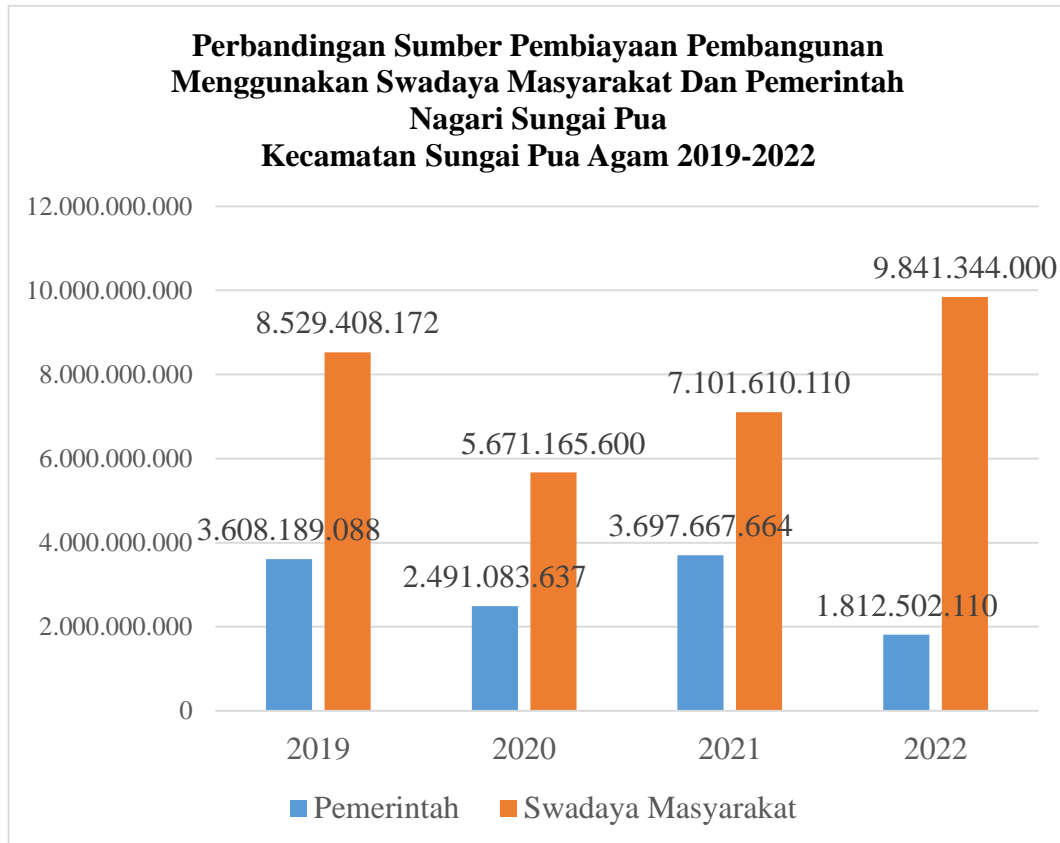
Pembangunan di Nagari Sungai Pua sudah dapat dikatakan sukses, terlihat dari penjelasan pada poin sebelumnya. Pembangunan di Nagari Sungai Pua tidak bisa dilepaskan dari peran serta masyarakat pada setiap tahap pembangunan. Perantau, yang merupakan masyarakat Nagari Sungai Pua yang tidak menetap di kampung, berpartisipasi dengan cara memberikan bantuan berupa dana yang dikirimkan melalui IKSP.

“Dalam melaksanakan pembangunan, swadaya dari rantau dikumpulkan melalui IKSP. Program pembangunan disampaikan kepada IKSP dan mereka menyebarkan kepada perantau, lalu mengumpulkan dana dari para perantau. Dana tersebut sifatnya tidak mengikat, namun seberapa mampu para perantau menyumbang untuk pembangunan, tidak ada paksaan” (Wawancara dengan wali nagari bapak Fiki Ananda, S.Ak, Selasa 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB).

Dalam hal ini, pemerintah tidak menetapkan besaran yang harus dibayarkan perantau kepada Nagari, namun lebih kepada kesadaran para perantau untuk membangun. Dorongan yang tinggi untuk membangun Nagari membuat masyarakat rantau dengan suka rela menyumbang melalui IKSP untuk disalurkan kepada Nagari.

Teknis dari penyaluran swadaya rantau kepada Nagari adalah tim yang akan melaksanakan pembangunan mengajukan proposal kepada IKSP, lalu IKSP yang mengumpulkan dana dari perantau pada saat itu juga. Jadi para perantau tidak membayarkan dalam jangka waktu tertentu dan jumlah tertentu. Karena sifat sumbangan ini tidak mengikat, jadi perantau bisa memilih akan ikut memberikan sumbangan atau tidak, dan dalam jumlah berapapun. Walaupun tidak ditetapkan

besaran dan jangka waktu, partisipasi rantau dalam pembangunan tetap tinggi. hal ini seperti terlihat pada diagram dibawah :



Gambar 3. 2 Perbandingan Sumber Pembiayaan Pembangunan Menggunakan Swadaya Masyarakat Dan Pemerintah Tahun 2019-2022

Sumber: Laporan Swadaya dan Partisipasi masyarakat dalam pembangunan tahun 2019- 2022, diolah.

Gambar diatas memperlihatkan pada tahun 2019-2022, pembiayaan pembangunan menggunakan swadaya rantau lebih tinggi dibandingkan dengan dana yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini memperlihatkan bahwa semangat perantau tinggi dalam membangun Nagari. Namun jika dilihat dari segi jumlah pemerintah tidak sedikit memberikan bantuan kepada Nagari Sungai Pua. Dalam artian, dana pemerintah bertambah, tapi partisipasi rantau tidak hilang bahkan

swadaya dari rantau lebih tinggi dari pada bantuan pemerintah. Hal ini seperti yang dijelaskan sebelumnya, penyaluran swadaya perantau dilakukan dengan cara memberikan proposal kepada IKSP. Jika Nagari tidak mengajukan perantau tidak menyalurkan dana.

Partispasi perantau dalam memberikan bantuan dana dalam pembangunan dari tahun 2019-2022 mengalami naik turun. Pada tahun 2019 perantau memberikan bantuan dana sebesar Rp 8.529.408.172, mengalami penurunan pada tahun 2020 Rp 5.671.165.600, mengalami kenaikan pada tahun 2021 7.101.610.110 dan mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2022 Rp 9.841.344.000.

Pendidikan merupakan prioritas pembangunan di Nagari Sungai Pua untuk sekarang ini. Setelah dikatakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa swadaya masyarakat perantau sangat tinggi mulai dari pembanguna kantor Wali Nagari dan masjid.

“Para perantau sungai pua sekarang sedang memprioritaskan pembangunan di sektor pendidikan terkhususnya pendidikan keagamaan. Karena perantau sungai pua berharap dengan maju nya pendidikan keagamaan di nagari sungai pua dapat menciptakan nagari yang madani yang sesuai dengan falsafah hidup orang Minang Kabau “ Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” dapat di pahami secara sederhana maknanya adat Minangkabau bersendikan atau berdasarkan agama islam dan agama islam itu sendiri dasarnya adalah Al- Qur’an (Kitabullah). Dengan maju nya pendidikan di nagari sungai pua akan berdampak dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan perkembangan ekonomi yang pesat terhadap nagari sungai pua.” (Wawancara dengan wali nagari bapak Fiki Ananda , S.Ak, Selasa 14 Februari 2023 pukul 11.00 WIB)

Sarana pendidikan yang tersedia di nagari Sungai Pua sebagai berikut : 1 unit PAUD, 5 unit TK, 9 unit SD, 2 unit SMP, 1 unit MTS, 1 unit SMA, 1 unit

MAK, 1 unit Perpustakaan Nagari. Selain sarana pendidikan di nagari sungai pua ada sarana keagamaan seperti: Di Nagari Sungai Pua sendiri terdapat 5 masjid dan 24 mushalla. Selain itu di beberapa masjid digunakan untuk keperluan agama seperti adanya acara khatam alqur'an, lomba MTQ. Terdapat juga MDTA (Madrasah Diniyah Takmaliyah Awaliyah) dan Pondok tahfiz untuk tempat belajar anak-anak di Nagari Sungai Pua tentang pemahaman mengenai ilmu agama. Bentuk sumbangan perantau nagari sungai pua dalam wawancara dengan Sekretaris Jenderal DPC IKSP JABODETABEK

“Pada tahun 2021 IKSP JABODETABEK memberikan bantuan AL-Quran untuk Nagari Sungai Pua yang di bawa langsung dari Jakarta yang berjumlah 1.425 AL-Quran dengan nominal uanga Rp. 102.600.000(Seratus dua juta enam ratus rupiah) , yang langsung diberikan kepada Masjid,Mushola, TPA, dan Sekolah di lima jorong yang ada di nagari sungai pua dan dalam bantuan Al-quran ini ada beberapa jumlah yang tersisa dan diberikan kepada masjid dan mushola perantau Sungai Pua yang berada di daerah kota Payakumbuh, Kota Padang Panjang dan Batu Sangkar.” (Wawancara dengan Sekretaris Jenderal IKSP JABODTABEK bapak Rizal Rusli, Rabu 7 Juni 2023 pukul 19.00 WIB via telepon)

Peneliti menemukan temuan lain dari sesi wawancara yang ke dua dengan Sekretaris Jenderal IKSP JABODETABEK pada hari Selasa 22 Agustus pukul 19.00 WIB melalui via telepon, temuan itu adalah adanya bantuan dana untuk masyarakat nagari Sungai Pua yang terkena dampak covid-19 pada tahun 2019 sampai 2021. Berikut kutipawan wawancara peneliti dengan Sekretaris Jendral IKSP JABODETABK.

“Pada masa pandemi covid-19 dahulu hampir semua perekonomian mengalami kemacetan, bukan hanya di sini (JABODTABEK) tetapi juga sampai ke kampung halaman. Pada waktu itu kami para pengurus DPC IKSP JABODETABEK berinisiatif mengumpulkan dana untuk membantu saudara kita sesama masyarakat di nagari Sungai Pua dan masyarakat Sungai Pua yang berada di JABODETABEK yang terkena dampak covid-19

dengan tema kegiatan “Memambantu Dunsanak Awak”. Kegiatan ini berlangsung pada 18 april 2020. Jumlah donasi yang terkumpul sebesar Rp. 80.000.000 (Delapan Puluh Juta Rupiah) dengan Jumlah Donatur 45 orang, dan jumlah penerima bantuan tersebut berjumlah 224 KK. Bantuan yang diberikan berupa sembako atau transfer uang senilai Rp. 300.000/KK (Tiga Ratus Ribu Rupiah). Untuk kriteria masyarakat sungai pua yang dibantu adalah: 1. Orang Sungai Pua, 2. Domisili Jabodetabek dan Nagari sungai pua, 3. Tidak berpenghasilan, 4. Pekerjaan terhenti(PHK), dan 5. Penghasilan tidak memadai. Tujuan dari kegiatan ini adalah dapat meringankan beban masyarakat sungai pua baik di rantau maupun di kampung halaman. Untuk pemberian bantuan di daerah JABODTABEK di koordinir oleh Pengurus IKSP JABODETABEK sedangkan, dikampung untuk pemberian bantuan di koordinir oleh Wali nagari dan koordinator jorong.” (Wawancara dengan Sekretaris Jenderal IKSP JABODTABEK bapak Rizal Rusli, Selasa 22 Agustus 2023 pukul 19.00 WIB via telepon)

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat peneliti mewawancarai ketua DPP IKSP INDONESIA Bapak Mulyadi, M.P.d yang dua kali sebelumnya peneliti melakukan wawancara vi telepon *WhatsApp* pada tanggal 25 Agustus 2023 pukul 14.50 WIB dan 28 Agustus 2023 pada pukul 12.00 WIB. Tidak sampai pada dua kali wawancara saja peneliti melakukan wawancara ke tiga ketika Bapak Mulyadi, M.P.d ketika beliau sedang berada di Bukittinggi.

Dari hasil temuan wawancara dengan Bapak Mulyadi M.P.d di kediaman beliau tanggal 2 September 2023 Pukul 17.30 WIB.

“Para warga Nagari Sungai Pua memiliki tiga alasan mendasar kenapa mereka memutuskan untuk merantau, disamping karena merantau merupakan adat yang berbunyi dalam pantun Merantau madang dihulu, Babubuah babungo balon, marantau bujang dahulu, dikampung baguno balun. Terlepas dari pantun tersebut masyarakat Nagari Sungai Pua merantau karena tiga, pertama ekonomi, kedua agama dan ketiga ilmu pengetahuan. Kenapa faktor ekonomi yang pertama, karena di nagari Sungai pua kekurangan lapangan pekerjaan yang memadai kala itu, arus merantau orang sungai pua sudah ada sebelum negara Indonesia merdeka. Karena perekonomian di kampung kurang memadai merantau menjadi solusi untuk memperbaiki ekonomi, pada awalnya msasyarakat sungai pua merantau ke daerah terdekat seperti kota Bukittinggi dan kota Padang pada

masa lampau. Faktor kedua agama karena untuk menciptakan masyarakat yang agamis maka yang sesuai dengan “ Adat Basandi Syara’ Syara Basandi Kitabullah” di haruskan anak nagari sungai pua yang paham akan ilmu agama tersebut dan mereka pergi ke sekolah-sekolah yang berlandaskan agam islam seperti ke Mekah dan Mesir. Selanjutnya karena faktor ilmu pengetahuan dengan terciptanya masyarakat yang berkualitas dan bermutu maka akan dapat tercipta nagari yang unggul dan sumber daya manusia yang maju di segala bidang.” (Wawancara dengan Bapak Mulyadi M.P.d Ketua DPP IKSP INDONESIA hari Sabtu 2 September 2023 pukul 17.30 WIB).

Dari informasi yang diberikan Pak Mulyadi di samping sejarah mengapa orang Sungai Pua pergi merantau yang dikutip dalam tulisan di atas. Masyarakat nagari Sungai Pua yang merantau mereka memiliki wadah tempat berkumpul dan bersilaturahmi sesama anak nagari Sungai Pua di rantau dengan organisai bernama IKSP (Ikatan Keluarga Sungai Pua). Bukan hanya sebagai organisasi perkumpulan masyarakat Sungai Pua di rantau tetapi, organisasi ini sebagai wadah untuk berbakti kepada kampung halaman walaupun para anak nagari di rantau mereka tak lupa kepada kampung halaman dan rasa cinta kepada kampung yang sangat besar bagi mereka. Karena rasa cinta kepada kampung halaman yang besar inii mereka memberikan sumbangan seperti berupa uang, barang, dan ide.

Seperti yang sudah peneliti katakan di awal bahwa perantau sungai pua sangat loyall dalam membantu nagari di segala aspek seperti ekonomi, sumberdaya manusia dan pendidikan. Aspek pendidikan lah yang diprioritaskan oleh perantau berikut kutipan wawancara peneliti dengan Bapak Mulyadi M.P.d selaku ketua DPP IKSP INDONESIA.

“ Kenapa pendidikan yang kami (perantau) utamakan untuk pembangunan nagari Sungai Pua terlepas dari pembangunan yang lain nya karena pendidikan adalah tiang utama peradaban manusia dengan terciptanya masyarakat yang terdidik baik di kampung maupun di rantau dapat

memberikan dampak yang besar terciptanya sumber daya masyarakat yang unggul yang intelektual dan ditambah dengan pendidikan agama sedari dini dengan adanya MDTA di Seluruh jorong Sungai Pua dan Pondok tahfiz yang perlu di ketahui bahwa semua biaya MDTA dan Pondok Tahfiz yang ada di Sungai Pua berasal dari swadaya perantau baik perseorangan maupun kelompok. Agar terciptanya nagari yang madani sesuai dengan falsafah hidup masyarakat minang “ Adat Basamdi Syara’ Syara Basandi Kitabullah”.

Bentuk keterlibatan kami (Perantau) dalam hal pembangunan adalah dengan memberikan bantuan berupa uang, barang dan ide. Perlu di ketahui oleh peneilliti di Nagari Sungai Pua kita memiliki Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai, yang dimana pondok pesantren ini dimiliki oleh nagari sungai pua lima jurai yang di maksud adalah karena di nagari sungai pua memiliki lima jorong/kampung (Jurai). Dan sekarang sedang berlangsung pembangunan gedung baru Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai yang akan menelan dana sebanyak 40 Miliar (Empat Puluh Miliar Rupiah). Sekarang sedang proses pengumpulan dana dan mayoritas yang memberikan bantuan adalah perantau disampaing masyarakat sungai pua yang berada di kampung.” . (Wawancara dengan Bapak Mulyadi M.P.d Ketua DPP IKSP INDONESIA hari Sabtu 2 September 2023 pukul 17.30 WIB).

Dalam pemberian bantuan kepada kampung halaman ada yang memberikan lewat perorangan dan ada yang dihimpun dahulu melalui organisasi IKSP. Untuk pemberian bantuan khusus nya dalam bentuk uang perantau bekerja sama dengan pemerintah nagari Sungai Pua yang di ketahui oleh wali Nagari Sungai Pua. Bukan hanya bantuan dalam pembangunan saja adanya juga sebagian perantau yang membayarkan zakat nya ke kampung halaman dan di kelola oleh BAZ Nagari. Dan zakat-zakat ini dasalurkan melalui nagari yang diberikan ketika bulan Ramadhan kepada guru MDTA, guru Tahfiz dan beasiswa untuk para siswa yang berhak mendapatkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pemerintah nagari.

Perantau merasakan dampak positif terhadap keterlibatan mereka dalam membangun pendidikan nagari sungai pua, yang sangat berarti bagi masyarakat kampung bahkan menunjang kegiatan proses belajar mengajar. Berikut penulis akan

menjelaskan bentuk-bentuk keterlibatan perantau dalam memajukan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua.

3.1.1 Pembangunan Masjid dan MDTA

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, masjid bukan sekadar tempat untuk melaksanakan ibadah sholat lima waktu; melainkan merupakan pusat kegiatan sosial dan budaya yang kaya. Masjid dan surau di Minangkabau sering kali menampilkan ragam corak arsitektur lokal, yang menonjolkan karakteristik khas daerah tersebut, bukan mengikuti pola masjid di Timur Tengah. Fenomena ini mencerminkan bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat yang memperkuat identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Sebagai tempat pembentukan karakter masyarakat, terutama di Minangkabau, masjid tua atau surau kuno memiliki peran sentral dalam menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada masyarakat. Fungsi ini menjadi kunci dalam membentuk karakter yang baik dan kuat. Dalam konteks Nagari Sungai Pua, terdapat lima masjid yang tersebar di masing-masing jorong, menunjukkan keberagaman dan pentingnya peran masjid di tingkat lokal. Pada subbab ini, peneliti akan secara lebih rinci membahas sumbangan yang diberikan oleh perantau kepada masjid-masjid yang ada di Nagari Sungai Pua, serta sumbangan yang diberikan kepada Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) yang juga hadir di nagari tersebut. Dengan mendalami kontribusi perantau, kita dapat lebih memahami peran aktif masyarakat dalam mendukung keberlanjutan dan kemajuan institusi keagamaan dan pendidikan di tingkat lokal.

Pada subbab ini, peneliti akan secara lebih rinci membahas sumbangan yang diberikan oleh perantau kepada masjid-masjid yang ada di Nagari Sungai Pua, serta sumbangan yang diberikan kepada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang juga hadir di nagari tersebut. Dengan mendalami kontribusi perantau, kita dapat lebih memahami peran aktif masyarakat dalam mendukung keberlanjutan dan kemajuan institusi keagamaan dan pendidikan di tingkat lokal.

1. Masjid Kapalo Koto dan MDTA Diniyah Kapalo Koto

Masjid Kapalo Koto dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) berdiri megah di Jorong Kapalo Koto, Nagari Sungai Pua, dengan sejarah panjang sejak zaman Belanda. Meskipun telah mengalami renovasi baru-baru ini, bangunan ini mempertahankan ciri arsitektur Belanda yang kental. Wawan, ketua pengurus masjid dan MDTA, mengungkapkan bahwa masjid ini menerima dukungan rutin dari perantau setiap bulannya, mencapai Rp 12.000.000. Dana ini diperuntukkan bagi biaya operasional masjid dan MDTA sekitar Rp 9.300.000, sementara sisa sumbangan dimasukkan ke dalam kas masjid untuk mendukung keperluan lainnya.

Peran perantau tidak hanya sebatas dukungan finansial. MDTA menerima bantuan berupa Al-Qur'an untuk 50 murid setiap tahun, dan baju mengaji untuk 70 murid dengan total biaya sekitar Rp 12.250.000. Pada acara Khatam Al-Qur'an, perantau dari Jorong Kapalo Koto memberikan sumbangan sebesar Rp 30.000.000, sebagian dana berasal dari partisipasi murid yang turut serta dalam khatam Al-Qur'an.

Keunikan muncul di Jorong Kapalo Koto, di mana setiap perantau memiliki aturan sumbangan minimal sebesar Rp 5.000 per individu. Dana yang terkumpul

dialokasikan untuk mendukung masjid, MDTA, dan proyek pembangunan lain di jorong tersebut. Koordinasi sumbangan dilakukan melalui grup WhatsApp bernama "Ikatan Pemuda Kapalo Koto," yang mencakup sekitar 400 anggota dari masyarakat lokal dan perantau. Grup ini dipimpin oleh Wali Jorong Kapalo Koto, Bapak Doly.

Para perantau tetap konsisten dalam mengirimkan sumbangan meskipun kondisi ekonomi di perantauan menunjukkan lesunya. Alasannya adalah rasa cinta mendalam terhadap kampung halaman dan keinginan agar generasi penerus dapat menikmati hasil pembangunan tersebut. Masyarakat yang tergabung dalam grup berbagi informasi mengenai setiap tahap pembangunan, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan penggunaan dana, untuk memastikan transparansi dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Pentingnya kesetaraan diutarakan oleh perantau, yang tidak menginginkan perlakuan istimewa di kampung, melainkan ingin disatukan dengan masyarakat setempat. Masjid dan MDTA jorong Kapalo Koto dapat dilihat pada gambar 3.3 di bawah ini:



Gambar 3.3 Masjid Dan MDTA Jorong Kapalo Koto

2. Masjid Raya Limo Kampuang dan MDTA Limo Kampuang

Masjid Raya Limo Kampuang terletak di Jorong Limo Kampuang, Nagari Sungai Pua, dan menjadi pusat kegiatan keagamaan di wilayah tersebut. Masjid ini

secara rutin menerima dukungan finansial dari para perantau yang merantau ke kota Bukittinggi. Sumbangan bulanan yang diberikan oleh perantau mencapai Rp 3.000.000, bertujuan untuk memenuhi biaya operasional masjid.

Menurut Johardy, yang menjabat sebagai pengurus dan datuak di Jorong Limo Kampuang, perantau yang memberikan sumbangan bulanan cenderung berasal dari mereka yang merantau dekat, terutama di kota Bukittinggi. Keberadaan Masjid Raya Limo Kampuang menjadi simbol solidaritas antara perantau dan kampung halaman mereka.

Di samping dukungan untuk masjid, terdapat juga kegiatan keagamaan di Jorong Limo Kampuang, seperti Khatam Al-Qur'an. Untuk kegiatan ini, dana sebesar Rp 5.000.000 berhasil terkumpul dari sumbangan perantau. Namun, total dana yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut mencapai Rp 40.000.000. Oleh karena itu, Masjid Raya Limo Kampuang berupaya menggandeng perantau untuk mendukung kegiatan keagamaan di lingkungan mereka.

MDTA Limo Kampuang, sebuah lembaga pendidikan agama di wilayah tersebut, menghadapi tantangan berbeda. Para perantau tidak memberikan dukungan rutin setiap bulannya, sehingga keberlanjutan operasional MDTA sepenuhnya bergantung pada uang bulanan dari para murid yang mengikuti pengajian di tempat tersebut.

Dalam menjalankan koordinasi dan pembangunan di Jorong Limo Kampuang, terdapat sebuah grup WhatsApp bernama "Ikatan Pemuda Limo Kampuang". Grup ini menjadi wadah komunikasi antara penduduk lokal dan perantau, yang dikelola

oleh wali jorong. Sumbangan dana yang terkumpul langsung dialokasikan untuk pembangunan, termasuk dana masjid yang dikelola oleh bendahar masjid.

Uniknya, di Jorong Limo Kampuang, tidak terdapat aturan formal terkait pengumpulan dana. Masyarakat setempat memberikan kebebasan kepada siapa pun yang ingin menyumbang tanpa ada batasan tertentu. Hal ini mencerminkan semangat kekeluargaan dan gotong royong dalam mendukung pembangunan dan kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. Masjid dan MDTA Jorong Limo Kampuang dapat dilihat pada gambar 3.4 di bawah ini:



Gambar 3.4 Masjid Dan MdtA Jorong Limo Kampuang

3. Masjid Jami Galuang dan MDTA Galuang

Masjid Jami Galuang, yang terletak di Jorong Galuang, Nagari Sungai Pua, menjadi fokus utama pembahasan. Masjid ini mengalami renovasi pada tahun 2019, menjadi salah satu masjid dengan desain dan interior mewah di Nagari Sungai Pua. Renovasi ini memerlukan biaya sebesar Rp 4.500.000.000, melibatkan partisipasi perantau tidak hanya dalam bentuk sumbangan finansial tetapi juga pengiriman material konstruksi, seperti keramik masjid dari Australia, sajadah Turki senilai Rp 2.000.000, dan kubah masjid dari Jakarta. Acara peresmian pada tahun yang sama dihadiri oleh Gubernur Sumatera Barat, Bapak Irwan Prityno, menandai

keberhasilan kolaborasi antara perantau, donatur, dan wali nagari Sungai Pua, Fiki Ananda, yang menyatakan bahwa hanya beberapa donatur yang berpartisipasi, yaitu sekitar 4 orang.

Biaya operasional Masjid Jami Galuang dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) di Sungai Pua ditanggung oleh para donatur, mencapai Rp 8.000.000. Biaya honorarium gharim dan guru MDTA, dengan partisipasi perantau mencapai 50%, sedangkan 50% sisanya berasal dari infak berjalan di masjid yang dihimpun melalui sholat lima waktu. Dukungan finansial perantau juga terlihat saat acara Khatam Al-Qur'an, di mana dana yang dibutuhkan mencapai Rp 80.000.000.

Dari jumlah tersebut, setengahnya, yaitu Rp 40.000.000, berasal dari perantau, sementara sisanya diperoleh dari wali murid, infak masjid, dan sumbangan masyarakat di Jorong Galuang. Pentingnya peran perantau juga terwujud dalam kegiatan qurban di kampung halaman, khususnya di Masjid Jami Galuang. Pada Idul Adha tahun ini, jumlah qurban dari perantau mencapai 17 ekor sapi dari total 26 ekor yang dikurbankan, menunjukkan kontribusi nyata mereka terhadap kebutuhan masjid.

Dalam upaya menggali dukungan, masyarakat Jorong Galuang membentuk grup WhatsApp yang diberi nama "Ikatan Pemuda Galuang". Grup ini menjadi wadah koordinasi antara perantau di ranah dan rantau. Masyarakat Jorong Galuang membagikan proposal pembangunan kepada perantau, yang kemudian memberikan bantuan. Dalam setiap proyek pembangunan, laporan keuangan disertakan sebagai bukti transparansi, yang diberikan kepada para perantau.

Secara menarik, di Jorong Galuang, tidak ada aturan khusus terkait pengumpulan dana. Pendekatan ini mencerminkan semangat terbuka dan kebersamaan, memungkinkan siapa saja yang ingin memberikan sumbangan untuk melakukannya tanpa batasan formal. Pendekatan ini menciptakan lingkungan inklusif yang memfasilitasi partisipasi luas dalam upaya pembangunan masyarakat dan keagamaan di Jorong Galuang. Masjid dan MDTA Jorong Galuang pada gambar 3.5 di bawah ini :



Gambar 3.5 Masjid Dan MDTA Jorong Galuang

4. Masjid Raya Limo Suku dan MDTA Limo Suku

Masjid Raya Limo Suku, terletak di Jorong Limo Suku, Nagari Sungai Pua, memegang peran sentral sebagai salah satu masjid terbesar dengan desain mewah di Nagari Sungai Pua. Renovasi masjid ini dilaksanakan mulai tanggal 3 Maret 1997 hingga selesai pada 3 Maret 2003, dengan total anggaran mencapai Rp 15.000.000.000 yang seluruhnya berasal dari perantau Limo Suku. Kontribusi finansial perantau tidak hanya terbatas pada renovasi masjid, melainkan juga mencakup biaya operasional bulanan sebesar Rp 10.000.000 untuk menjaga kelangsungan kegiatan masjid dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA).

Kegiatan rutin yang mendapatkan sumbangan tahunan dari perantau adalah khatam Al-Qur'an. Pada tahun ini, kegiatan tersebut telah selesai dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri, dengan dana mencapai Rp 60.000.000 dan sumbangan perantau yang terkumpul sejumlah Rp 20.000.000. Sumber dana lainnya berasal dari wali murid MDTA, infak bergilir masjid setelah sholat lima waktu, dan upaya penggalangan dana oleh pemuda di seluruh Jorong Limo Suku.

MDTA Limo Suku sendiri mengandalkan sumber dana dari uang bulanan murid, tanpa bantuan finansial langsung dari perantau. Demikian juga dengan honorarium gharim di Masjid Raya Limo Suku yang tidak mendapatkan dukungan finansial dari perantau. Pada Hari Raya Idul Adha, perantau Limo Suku menyumbangkan qurban ke kampung, dan pada tahun ini, jumlah hewan qurban yang diberikan mencapai 6 ekor sapi dari total 16 ekor sapi yang dikurbankan.

Ikatan Pemuda Limo Suku, grup WhatsApp yang dibentuk oleh masyarakat Limo Suku, berperan sebagai wadah koordinasi dan komunikasi antara perantau di kampung dan rantau. Grup ini bukan hanya berisi informasi tentang perkembangan Jorong Limo Suku, tetapi juga menjadi tempat untuk bersilaturahmi dan merencanakan pembangunan. Ketika ada pembangunan di Jorong Limo Suku, masyarakat akan menyusun proposal yang kemudian dibagikan kepada perantau. Beberapa perantau kemudian memberikan bantuan finansial ke nomor rekening yang telah ditentukan. Seluruh kegiatan ini selalu di dokumentasikan dengan laporan kegiatan dan laporan keuangan yang transparan.

Menariknya, di Jorong Limo Suku, tidak terdapat aturan khusus yang mengatur proses pemberian bantuan dari perantau. Pendekatan ini mencerminkan semangat

kebersamaan dan inklusivitas, di mana setiap perantau yang ingin memberikan sumbangan dapat melakukannya tanpa adanya batasan formal. Pendekatan ini



Gambar 3.6 Masjid dan MDTA Jorong Limo Suku

menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi terbuka dan partisipatif dalam pengembangan dan pembinaan masjid serta MDTA di Jorong Limo Suku. Masjid dan MDTA Jorong Limo Suku dapat dilihat pada gambar 3.6 di bawah ini:

5. Masjid Asy-syifa Tengah Koto dan MDTA Plus Asy-syifa

Masjid Asy-Syifa Tengah Koto, yang berlokasi di Jorong Tengah Koto, Nagari Sungai Pua, merupakan fokus penelitian ini. Bantuan rutin dari perantau, meskipun ditemukan oleh peneliti, tidak disalurkan secara rutin, dan dana operasional masjid bersumber dari infak yang dikumpulkan pada waktu sholat lima waktu dan sholat Jum'at, sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Pak Doni. Saat ini, masjid Asy-Syifa Tengah Koto telah menyusun proposal untuk mendapatkan sajadah sholat, dengan anggaran sebesar Rp 30.000.000. Proposal ini telah disebarkan kepada perantau melalui grup WhatsApp "Ikatan Pemuda Tengah Koto".

MDTA Plus Asy-Syifa menjadi fokus lain dalam penelitian ini, sebuah bangunan baru yang direnovasi pada tahun 2020 dan selesai pada tahun 2021. Dana renovasi sebesar Rp 1.500.000.000 berasal dari perantau Sungai Pua yang

berdomisili di JABODETABEK. Biaya operasional MDTA sendiri ditanggung oleh uang bulanan murid.

Masyarakat Tangah Koto, seperti kebanyakan masyarakat di jorong-jorong lain, membentuk grup *WhatsApp* yang diberi nama "Ikatan Pemuda Tangah Koto". Grup ini tidak hanya berisi perantau tetapi juga warga yang tinggal di kampung. Fungsinya melibatkan pertukaran informasi seputar perkembangan jorong dan berfungsi sebagai saluran komunikasi. Apabila ada proyek pembangunan, perantau selalu terlibat dan memberikan bantuan, terutama dalam bentuk materi. Setiap kegiatan pembangunan juga dilaporkan melalui grup *WhatsApp*, menciptakan transparansi dalam manajemen keuangan dan penggunaan dana.

Peran aktif perantau dalam mendukung pembangunan dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam proyek-proyek lokal, seperti renovasi MDTA dan bantuan sajadah sholat untuk masjid Asy-Syifa Tangah Koto. Grup *WhatsApp* menjadi alat efektif untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada perantau, memungkinkan mereka untuk melihat perkembangan dan manajemen keuangan yang transparan.

Meskipun bantuan rutin dari perantau teridentifikasi, tetapi pendekatan yang digunakan dalam penyaluran bantuan tidak bersifat rutin. Dana operasional untuk masjid dan MDTA bersumber dari sumber-sumber yang berbeda, menciptakan keragaman dalam dukungan finansial. Keterlibatan perantau yang kuat, terutama melalui grup *WhatsApp*, mencerminkan semangat partisipatif dalam mendukung pembangunan dan kegiatan di Jorong Tangah Koto, dan kebijakan tanpa aturan khusus memberikan kebebasan kepada mereka yang ingin memberikan bantuan.

Masjid dan MDTA Jorong Tengah Koto dapat dilihat pada gambar 3.7 di bawah ini:



Gambar 3.7 Masjid Dan MDTA Jorong Tengah Koto

Penelitian lapangan mengungkapkan sumbangan yang diberikan oleh perantau di setiap jorong di Nagari Sungai Pua terkait pembangunan Masjid dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Tiap jorong memiliki grup WhatsApp yang memadukan komunikasi antara masyarakat di kampung dan di rantau. Perlu dicatat bahwa terdapat grup khusus perantau jorong, karena mereka lebih memilih untuk bergabung dalam grup bersama dengan masyarakat di kampung dan di rantau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima jorong yang diselidiki, hanya jorong Kapalo Koto yang menonjol dengan kegiatan sumbangan rutin dari para perantau. Mereka secara berkala memberikan bantuan sejumlah minimal Rp 5.000 (Lima Ribu Rupiah) per kepala, yang diorganisir secara langsung oleh wali jorong dan dikelola oleh ketua pengurus Masjid Raya Kapalo Koto.

Berbeda dengan kebijakan di Kapalo Koto, empat jorong lainnya tidak memberlakukan aturan minimal terkait sumbangan yang diberikan kepada jorong. Masyarakat di keempat jorong tersebut memiliki kebebasan untuk memberikan

sumbangan tanpa adanya ketentuan tertentu. Pendekatan ini mencerminkan variasi dalam pola sumbangan yang terjadi di masing-masing jorong di Nagari Sungai Pua.

3.1.2 Pembangunan Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai

Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai, sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang berdiri kokoh sejak tahun 1928 di Nagari Sungai Pua, menjadi sebuah sarana pendidikan yang tidak hanya mengakar dalam sejarah, tetapi juga menduduki posisi strategis di Jorong Tengah Koto, berhadapan langsung dengan kantor Wali Nagari Sungai Pua. Kepala Sekolah Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai, Bapak Matriadi S.Pd, memaparkan pentingnya peran lembaga ini dalam mencetak generasi yang kuat secara agama dan moral.

Dalam strukturnya, Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai membawahi dua strata pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MAs). Dengan memiliki dua asrama yang terletak berdekatan dengan gedung sekolah di pusat pemerintahan nagari Sungai Pua, pondok pesantren ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang terpadu bagi para santri.

Sebagai bagian dari komunitas Limo Jurai, yang terdiri dari lima kampung di Nagari Sungai Pua (Jorong Tengah Koto, Jorong Kapalo Koto, Jorong Limo Kampuang, Jorong Limo Suku, dan Jorong Galuang), Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai menjadi pusat pendidikan agama yang tidak hanya mengabdikan pada keberlanjutan keberadaan nagari tersebut tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sosial masyarakat sekitar.

Namun, seperti banyak institusi pendidikan lainnya, Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari perantau. Salah

satu contohnya adalah pembangunan gedung belajar baru yang saat ini sedang berlangsung, membutuhkan anggaran sebesar Rp 40.000.000.000. Meskipun dana yang terkumpul saat ini baru mencapai Rp 10.000.000.000 dari bantuan masyarakat Sungai Pua yang berada di kampung dan di rantau. Bantuan dana dari rantau banyak berasal dari mereka yang tinggal di daerah JABODETABEK para donatur tersebut bernama H. Suherman, H. Raymond, dan Mulyadi ketua IKSP Indonesia, itulah beberapa nama donatur yang penulis dapat ketika mewawancarai kepala sekolah Bapak Matriadi untuk nominal dana yang mereka berikan mereka tidak ingin disebutkan ujar bapak Matriadi karena tujuan mereka hanya untuk sedekah dan pahala jariyah. Kepala Sekolah Bapak Matriadi S.Pd menyatakan tekad untuk mewujudkan target pembangunan tersebut dalam dua tahun dengan tujuh lantai sebagai hasil dari upaya bersama.

Bukan hanya pembangunan fisik, tetapi perantau juga telah memberikan kontribusi berharga pada Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai dalam bentuk lain, seperti penyediaan meja dan kursi pada tahun 2017 oleh seorang donatur yang bernama H. Hendra. Kepala Sekolah Bapak Matriadi menggarisbawahi peran vital perantau dalam memberikan sumbangan nyata bagi perkembangan dan kemajuan pondok pesantren.

Keberhasilan para santri Pondok Diniyah Limo Jurai tampak pula dari kebijakan rutin mengirim delegasi santri yang telah menyelesaikan pendidikan mereka ke Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Dukungan penuh dari nagari Sungai Pua, yang mencakup bantuan uang saku, menjadi salah satu bentuk nyata dari ikatan

kebersamaan dan komitmen untuk mencetak generasi yang berkualitas dan memiliki wawasan luas.

Wali Nagari Sungai Pua, Bapak Fiki Ananda, menjadi sosok yang tidak hanya menjadi perwakilan nagari dalam memberikan bantuan, tetapi juga menggambarkan semangat gotong royong dan rasa kebersamaan yang kental dalam mendukung para santri Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai yang berhasil melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Dengan demikian, Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi bagian integral dari dinamika sosial, budaya, dan pembangunan masyarakat di Nagari Sungai Pua. Berikut gambar 3.8 Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai di bawah ini:



Gambar 3.8 Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai

3.1.3 Pembangunan Pondok Pesantren Tahfiz Maskanul Huffadz Nagari Sungai Pua

Pembangunan pondok tahfiz Al-Qur'an di Nagari Sungai Pua dimulai dari kunjungan wali nagari Sungai Pua, Bapak Fiki Ananda S.Ak, ke Jakarta, dalam perhelatan pelantikan pengurus baru DPP-IKSP JABODETABEK pada tahun 2019. Saat itu, Pak Rahmedi, selaku ketua baru DPP-IKSP JABODETABEK,

bersama beberapa pengurus lainnya, berinisiatif untuk mendirikan pondok tahfiz Al-Qur'an di Nagari Sungai Pua. Tujuan proyek ini adalah menciptakan nagari yang madani dan beradab melalui partisipasi para penghafal Al-Qur'an.

Wali nagari Sungai Pua dan masyarakat setempat, baik yang berada di kampung maupun di rantau, dengan antusias menyambut baik ide pembangunan pondok tahfiz Al-Qur'an ini. Bapak Fiki Ananda S.Ak kemudian ditunjuk sebagai penanggung jawab pembangunan pondok tahfiz Al-Qur'an di Nagari Sungai Pua. Para inisiator dan donatur proyek ini berasal dari perantau Nagari Sungai Pua yang berdomisili di JABODETABEK, seperti H.Suherman, H. Hendra Rahadian, H. Raymond, H. Asmar, H. Rahmedi, dan H. Taufik. Keterlibatan mereka menandai dukungan eksternal yang penting dalam mendukung pembangunan pondok tahfiz ini.

Pembangunan Pondok Pesantren Maskanul Huffadz mencapai tonggak sejarahnya dengan peletakan batu pertama pada 22 Maret 2022, dan resmi diresmikan pada 24 September 2023. Proyek ini berhasil terwujud berkat dukungan keuangan yang signifikan dari keenam donatur tersebut, yang bersama-sama menyumbangkan dana sebesar Rp 2.500.000.000. Selain itu, untuk menjamin kelangsungan operasional pondok pesantren, para donatur tetap juga menyisihkan dana sebesar Rp 50.000.000 setiap bulannya.

Pondok Pesantren Maskanul Huffadz di Nagari Sungai Pua telah beroperasi sejak awal diresmikan pada Minggu, 24 September 2023, pukul 16.00 WIB. Saat peresmian, pimpinan pesantren Ustadzah Dr. Oki Setiana Dewi, S. Hum, M.Pd, hadir langsung dan memberikan kesaksian terhadap komitmen serius terhadap

pendidikan agama. Proses diresmikannya pondok tahfiz ini juga dihadiri oleh Wakil Gubernur Sumatera Barat, Dr.Ir. Audy Joinaldy, S.Pt, M.Sc, M.M, IPM, Asean.Eng. Jumlah santriwati di Pondok Pesantren Maskanul Huffadz Sungai Pua saat ini mencapai 18 murid, yang semuanya mendapatkan beasiswa penuh dari para donatur tetap. Berikut gambar 3.9 Pondok Pesantren Maskanul Huffadz Nagari Sungai Pua di bawah ini:



Gambar 3.9 Pondok Pesantren Maskanul Huffadz Nagari Sungai Pua

3.1.4 Beasiswa

Pemerintah Nagari Sungai Pua, melalui keanggotaannya dalam Badan Amil Zakat (BAZ) Nagari, telah menetapkan kebijakan yang konsisten untuk menyelenggarakan program beasiswa setiap tahunnya. Program ini dirancang khusus untuk mendukung anak-anak nagari yang berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan fokus memberikan bantuan finansial kepada mereka yang mengalami kendala ekonomi. Tujuan utama dari pemberian beasiswa adalah mencerdaskan dan memberdayakan generasi muda nagari agar mampu bersaing di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Sumber dana yang digunakan untuk penyaluran beasiswa berasal dari BAZ Nagari, yang mendapatkan sumbangan zakat dari Muzzaky. Muzzaky, yang

memiliki kewajiban membayar zakat, merupakan individu yang bersedia berkontribusi dalam memajukan pendidikan di nagari. Para muzakky sendiri merupakan warga masyarakat Sungai Pua, baik yang masih berdomisili di kampung maupun yang telah menetap di berbagai daerah di luar nagari, menunjukkan adanya solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam mendukung pendidikan di komunitas mereka.

Proses penerimaan beasiswa dijalankan dengan transparan dan sistematis. Setiap tahun, anak-anak nagari yang berminat dan memenuhi syarat harus mengikuti proses pendaftaran. Para peserta yang berhasil melewati seleksi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah nagari berhak menerima bantuan beasiswa. Besaran nominal beasiswa yang diberikan per individu, yaitu sekitar Rp 1.000.000 per tahun, telah dihitung dengan cermat agar dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam perjalanan pendidikan mereka.

Dari hasil riset lapangan, dapat dikonfirmasi bahwa penerimaan beasiswa Nagari Sungai Pua dari tahun 2019 hingga 2022 melibatkan total 630 individu. Dana beasiswa yang telah disalurkan mencapai angka sebesar Rp 624.425.000 (Enam ratus dua puluh empat juta empat ratus dua puluh lima ribu rupiah). Angka ini mencerminkan dedikasi dan keseriusan pemerintah nagari beserta masyarakatnya dalam mendukung pendidikan dan memberikan peluang kepada generasi muda untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, program beasiswa ini bukan hanya sekadar inisiatif finansial, melainkan juga simbol dari komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya saing di nagari Sungai Pua.

Keberhasilan program ini bukan hanya terlihat dari jumlah penerima dan dana yang disalurkan, tetapi juga dari dampak positifnya terhadap perkembangan pendidikan dan kesejahteraan anak-anak nagari, mengukuhkan posisi Sungai Pua sebagai komunitas yang berkomitmen dalam memberikan pendidikan yang bermakna. Berikut rekapitulasi penerimaan beasiswa di Nagari Sungai Pua dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1
Rekapitulasi Penerimaan Beasiswa dari BAZ Nagari Sungai Pua

No	Tahun	Penerima	Total Penerimaan
1	2019	187	196.900.000
2	2020	203	208.525.000
3	2022	126	101.250.000
4	2023	114	117.750.000
Total		630	624.425.000

Sumber BAZ Nagari Sungai Pua

Jika dibahas dari aspek sosiologis penulis melihat partisipasi perantau dalam pembangunan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua, berdasarkan teori strukturasi Anthony Giddens, menciptakan dinamika interaksi terstruktur antara struktur sosial seperti masjid, MDTA, dan Pondok Pesantren dengan peran aktif perantau. Bantuan yang terorganisir, seperti biaya operasional masjid dan dukungan untuk renovasi, mencerminkan aturan dan norma dalam kerangka keagamaan. Grup *WhatsApp* dan jaringan sosial mendukung komunikasi efektif antara perantau dan masyarakat lokal, sementara identitas kelompok diperkuat oleh pendirian Pondok Pesantren Tahfiz. Hubungan dinamis antara struktur sosial dan agen, di mana

keduanya saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain, terlihat dalam partisipasi mereka yang terstruktur dan terorganisir. Analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas dinamika sosial dalam pembangunan keagamaan di Nagari Sungai Pua.

3.2 Strategi Pemerintah Nagari Sungai Pua Menggait Bantuan Perantau

Pengembangan pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu nagari adalah sebuah hal yang tak terbantahkan. Di tengah tantangan ekonomi yang terus berubah dan kompleksitas permasalahan sosial, peran pemerintah nagari menjadi semakin penting. Salah satu sumber potensial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan nagari adalah bantuan dari para perantau. Dalam sub bab kali ini, peneliti akan membahas strategi pemerintah nagari dalam menggait bantuan perantau, dengan fokus upaya-upaya yang dilakukan untuk memobilisasi dukungan finansial, pengetahuan, dan sumber daya lainnya dari perantau. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pemerintah nagari dapat mengoptimalkan kolaborasi dengan perantau demi meningkatkan kualitas masyarakat dan memajukan nagari. Berikut penulis akan menjelaskan beberapa strategi yang dilaksanakan oleh pemerintah Nagari Sungai Pua untuk menggait bantuan perantau.

3.2.1 Memanfaatkan Media Sosial *Whats App*

Penggunaan teknologi komunikasi, khususnya platform *WhatsApp*, telah muncul sebagai instrumen yang amat efektif dalam menggalang sumbangan dari para perantau. Pada tingkat lokal, pemerintah nagari dalam upayanya untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh warganya yang merantau, secara

bijak membentuk grup-grup *WhatsApp* sebagai sarana berharga untuk menjembatani komunikasi antara pemerintah nagari, yang diwakili oleh wali nagari, sekretaris nagari, dan bendahara nagari, dengan para perantau.

Penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan menyoroti bahwa pemerintah nagari di Nagari Sungai Pua telah melibatkan para pemangku kepentingan, termasuk wali nagari, sekretaris nagari, dan bendahara nagari, dalam grup *WhatsApp* yang terintegrasi dengan pengurus DPP IKSP Indonesia dan DPC IKSP yang berada di berbagai kota-kota besar di Indonesia. Dalam konteks ini, setiap jorong yang terdapat di Nagari Sungai Pua memiliki grup *WhatsApp* sendiri yang diawasi dan dikoordinir oleh wali jorong.

Grup-grup *WhatsApp* ini tidak hanya sekadar saluran untuk pertukaran informasi tetapi juga merupakan ruang di mana interaksi langsung terjadi antara pemerintah nagari dan perantau. Koordinasi ini dilakukan melalui wali nagari dan wali jorong, yang memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran komunikasi dan pertukaran informasi antara masyarakat lokal dan perantau. Dalam setiap grup *WhatsApp* di masing-masing jorong, terbangunlah jejaring komunikasi yang memfasilitasi pertukaran ide, masukan, dan pemikiran dari perantau, membentuk dinamika dialog yang mendalam.

Penerapan *WhatsApp* sebagai wadah komunikasi untuk menggait sumbangan perantau bukan sekadar memungkinkan kontak yang cepat dan efisien, tetapi juga membuka ruang bagi partisipasi aktif perantau dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan di tingkat nagari. Komunikasi yang bersifat terbuka menciptakan atmosfer yang transparan dan inklusif, di mana

perantau dapat berperan sebagai agen pembangunan nagari, memberikan masukan konstruktif, bertanya, dan memberikan ide langsung kepada pemerintah nagari.

Dengan demikian, peran *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis dan praktis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan partisipatif yang mendalam, menciptakan dinamika hubungan yang saling menguntungkan antara pemerintah nagari dan warganya yang merantau. Melalui platform ini, terbentuklah jaringan komunikasi yang luas, memperkuat keterlibatan perantau dalam proses pembangunan dan pengembangan nagari Sungai Pua secara menyeluruh.

3.2.2 Melibatkan Perantau dalam Penyusunan RPJM-N(Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nagari)

Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nagari (RPJM-N) di Nagari Sungai Pua mewujudkan suatu pendekatan inovatif yang melibatkan berbagai unsur, terutama pemerintah nagari, masyarakat nagari, dan perantau, dalam setiap tahap penyusunannya. Keputusan untuk menggandeng perantau dalam proses penyusunan RPJM-N tidak hanya dipandang sebagai strategi inklusif semata, melainkan sebagai langkah progresif yang memperkaya dinamika perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di tingkat nagari.

Melibatkan perantau sejak awal di dalam proses penyusunan RPJM-N di Nagari Sungai Pua diarahkan pada tujuan yang lebih ambisius, yaitu memperoleh manfaat dari keberagaman perspektif, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh warganya yang merantau. Pemerintah nagari merancang mekanisme yang memastikan partisipasi perantau bukan hanya sebagai penyumbang ide dan

masukan, melainkan sebagai mitra aktif yang memiliki tanggung jawab terkait ide-ide yang mereka sarankan.

Langkah ini sejalan dengan keyakinan bahwa perantau memiliki kapasitas untuk memberikan ide-ide segar dan solusi yang belum terpikirkan oleh pemerintah nagari. Dengan demikian, RPJM-N bukan hanya menjadi sebuah dokumen perencanaan, melainkan juga hasil kolaborasi yang menciptakan pandangan holistik tentang arah pembangunan nagari yang inklusif dan berkelanjutan.

Pemerintah Nagari Sungai Pua percaya bahwa dengan menggait partisipasi perantau, mereka bukan hanya memanfaatkan keberagaman pengetahuan, tetapi juga memperkaya kualitas keputusan dan implementasi kebijakan pembangunan. Keterlibatan perantau di dalam proses ini memungkinkan adanya pemahaman mendalam terhadap dinamika masyarakat di luar nagari, serta memupuk rasa kepemilikan bersama terhadap perkembangan nagari.

Selain itu, pemerintah nagari juga membayangkan bahwa dengan melibatkan perantau sejak awal dalam penyusunan RPJM-N, mereka dapat membangun kemitraan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Dengan tanggung jawab yang diberikan kepada perantau terkait dengan ide-ide yang telah mereka kontribusikan, hal ini menciptakan suatu tatanan di mana perantau bukan hanya menjadi pihak yang memberi masukan, tetapi juga yang memiliki keterlibatan penuh dalam memastikan setiap pembangunan yang dilakukan di nagari sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan. Dalam konteks ini, RPJM-N bukan hanya menjadi dokumen panduan pembangunan, melainkan juga simbol dari upaya bersama untuk mencapai tujuan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Suksesnya pendekatan ini diharapkan tidak hanya akan menghasilkan hasil pembangunan yang lebih baik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, budaya, dan ekonomi antara nagari dan komunitas perantau, menciptakan fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih baik bagi Nagari Sungai Pua. Proses penyusunan RPJM-N Nagari Sungai Pua dapat dilihat pada gambar 3.10 di bawah ini:



Gambar 3.10 Mubes Dan Penyusunan Rpjm-N Tahun 2018

3.2.3 Membuat Majalah Sungai Pua Limo Jurai

Majalah Sungai Pua limo jurai, sebagai wadah komunikasi yang menarik, memegang peran kunci dalam menghubungkan dan menyatukan masyarakat Sungai Pua, terlepas dari lokasi tempat tinggal mereka—baik di kampung halaman maupun di perantauan. Majalah Sungai Pua mulai ada sejak tahun 1980 di Jakarta. Dengan menyajikan informasi-informasi yang berharga dan relevan, seperti majalah ini memuat laporan dana nagari, artikel ilmiah, dan tokoh dari Sumatera barat. Majalah ini telah menjadi sarana efektif untuk memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan nagari.

Peran strategis Majalah Sungai Pua tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses

komunikasi dua arah. Masyarakat di kampung, melalui majalah ini, menyampaikan harapannya agar para perantau dapat turut serta memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan nagari. Dengan membuka ruang bagi partisipasi perantau, majalah ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan aspirasi masyarakat lokal dengan potensi serta pengalaman perantau.

Keberadaan Majalah Sungai Pua dianggap sebagai wadah yang paling tepat untuk memfasilitasi interaksi antara masyarakat di kampung dan di rantau. Melalui informasi yang disajikan secara berkala, masyarakat nagari dapat tetap terhubung dengan perkembangan di perantauan dan sebaliknya. Selain itu, majalah ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi, menggalang semangat kerjasama antarwarga, tanpa mengenal jarak dan lokasi.

Penerbitan Majalah Sungai Pua tidak hanya sekadar lokal, tetapi juga mencapai dimensi nasional. Dengan terbit secara berkala satu kali per tiga bulan di Jakarta, majalah ini mencapai khalayak luas di seluruh Indonesia. Distribusi yang merata tidak hanya dilakukan ke tempat-tempat di mana terdapat masyarakat Sungai Pua, tetapi juga khususnya di nagari Sungai Pua itu sendiri. Dengan demikian, majalah ini berperan sebagai saluran komunikasi yang menyeluruh, memastikan bahwa setiap elemen masyarakat mendapatkan akses yang setara terhadap informasi dan berita terkini.

Untuk menjaga kelancaran penerbitan, biaya mencetak majalah ini mencapai Rp 20.000.000 (Dua puluh juta rupiah) per edisi. Biaya ini mencakup berbagai aspek, termasuk penulisan, penyuntingan, desain, produksi, serta distribusi. Anggaran ini mencerminkan komitmen penuh untuk memastikan bahwa

Majalah Sungai Pua tetap menjadi sumber informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat Sungai Pua, di manapun mereka berada.

Untuk anggaran penerbitan majalah ini penulis menemukan bahwa ada donatur tetap yaitu bapak Marjohan, beliau memiliki usaha percetakan di Kampung Ambon, Rawamangun – Jakarta Timur. Majalah Sungai Pua sendiri di terbitkan oleh percetakan beliau. Bagi para perantau Sungai Pua yang ingin memberikan bantuan dana untuk kelancaran majalah dapat juga mengirimkan ke rekening bank BCA KCP.Atrium.

Dengan menyematkan peran yang lebih besar pada Majalah Sungai Pua, bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memotivasi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan, diharapkan akan terus tumbuh semangat kolaborasi dan tanggung jawab bersama. Majalah ini menjadi simbol kekuatan bersama untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan, merentangkan jaringan kebersamaan yang kuat di seluruh jangkauan masyarakat Sungai Pua.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi majalah cetak sekarang lambat laun akan tergerus dengan media digital dimana setiap informasi bisa kita akses menggunakan *Smartphone*, penulis menemukan belum terdapat majalah digital yang dikembangkan oleh pemerintah Nagari Sungai Pua maupun perantau. Oleh karena itu penulis berharap kedepannya akan ada majalah Sungai Pua versi digital sehingga dapat diakses dengan mudah oleh para anak nagari Sungai Pua dimanapun mereka berada dan dapat menghemat anggaran cetak majalah sehingga anggaran tadi dapat digunakan untuk pembangunan di Nagari

Sungai Pua yang lain. Majalah Sungai Pua Limo Jurai dapat di lihat pada gambar 3.11 di bawah ini:



3.11 Gambar Majalah Sungai Pua Limo Jurai

3.2.4 Memanfaatkan Sesama Perantau

Strategi menggait sumbangan perantau tidak hanya menjadi inisiatif pemerintah nagari semata, tetapi juga diadopsi oleh sesama perantau, khususnya yang diwakili oleh Ketua DPP IKSP Indonesia, Bapak Mulyadi. Pendekatan yang digunakan dalam upaya ini adalah melalui strategi persuasif, yang bertujuan untuk mengajak perantau lainnya untuk berkontribusi dalam pembangunan kampung halaman.

Ketua DPP IKSP Indonesia, Bapak Mulyadi, secara aktif menggagas dan menerapkan pendekatan persuasif dengan membuka dialog dan mengajak perantau untuk memberikan bantuan kepada nagari. Strategi ini didasarkan pada prinsip transparansi, di mana setiap bantuan yang diberikan akan dijelaskan dengan terperinci, termasuk tujuan dan manfaatnya bagi kemajuan kampung halaman, memberikan keyakinan kepada perantau bahwa kontribusi mereka akan memberikan dampak yang positif.

Selain pendekatan transparansi, dilakukan juga pendekatan personal melalui pertemuan tatap muka sesama perantau. Strategi ini bertujuan untuk membangun koneksi personal, menguatkan ikatan emosional, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan potensi pembangunan di Nagari Sungai Pua. Rapat-rapat diadakan untuk menciptakan ruang diskusi terbuka di antara perantau, sehingga ide dan masukan dari berbagai pihak dapat diakomodasi.

Pentingnya peran wali nagari juga ditekankan dalam strategi ini. Melibatkan wali nagari merupakan langkah efektif untuk memperoleh data yang diperlukan untuk merencanakan pembangunan di Nagari Sungai Pua. Informasi yang akurat dan komprehensif dari wali nagari dapat menjadi landasan yang kuat dalam merancang proyek pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan prioritas nagari.

Dengan demikian, strategi ini mencakup aspek persuasif, personal, dan kolaboratif. Pendekatan yang holistik ini mencerminkan usaha bersama untuk memobilisasi sumber daya perantau guna mendukung kemajuan dan pembangunan yang berkelanjutan di Nagari Sungai Pua.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fenomena penelitian tentang partisipasi perantau Nagari Sungai Pua dalam memajukan bidang pendidikan dengan menggunakan teori Strukturasi oleh Anthony Giddens pada sub bab ini peneliti melihat bagaimana strategi pemerintah Nagari Sungai Pua menggait bantuan perantau. Teori ini melihat hubungan antara agen dan struktur secara dualitas, dualitas terjadi dalam praktik sosial yang berulang dalam kehidupan masyarakat yang terjadi dalam pertentangan ruang dan waktu. Praktik sosial adalah

bagaimana manusia-manusia menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan anak istri maupun suami, sahabat maupun dengan birokrat, pelayanan bank dan lain-lain. Ruang dan waktu dikatakan sebagai konsep yang tidak terlepas dari tindakan sosial yang dipahami bukan sebagai area tindakan, tetapi Giddens melihatnya sebagai unsur konstitutif dari tindakan dan bentuk pengorganisasian dalam masyarakat (Priyono dalam Basis, 2000:19).

Dalam menganalisis strategi pemerintahan Nagari Sungai Pua, konsep teori strukturasi Anthony Giddens menyoroti dinamika kompleks antara struktur sosial dan agensi individu. Struktur sosial termanifestasi dalam pembagian peran dan wewenang antara pemerintah nagari dan perantau, serta melalui eksistensi organisasi IKSP yang menjadi mediator antara kedua entitas tersebut.

Pertemuan tatap muka dan penggunaan teknologi informasi seperti grup WhatsApp menjadi bentuk praktek sosial yang memfasilitasi komunikasi antara perantau dan pemerintah nagari. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif perantau dalam proses pembangunan nagari, sekaligus membentuk struktur mikro dalam kerangka strukturasi Giddens.

Dalam konteks kekuasaan, distribusi kekuasaan tampak terjadi di tingkat lokal melalui partisipasi tokoh-tokoh setempat, termasuk wali jorong dan wali nagari, dalam proses pengumpulan data dan pengambilan keputusan. Dengan melibatkan mereka, pemerintah nagari menciptakan keseimbangan antara sentralitas kekuasaan dan partisipasi masyarakat lokal.

Majalah "Majalah Sungai Pua Limo Jurai" bukan hanya sekadar media informasi, melainkan juga agen yang memainkan peran dalam membentuk persepsi

perantau dan memengaruhi partisipasi mereka dalam program pembangunan. Dengan demikian, media tersebut bukan hanya struktur yang menerima informasi, tetapi juga agen yang aktif membentuk realitas sosial.

Pendekatan persuasif dan keterbukaan dalam meminta sumbangan dari perantau mencerminkan pendekatan dialogis antara pemerintah dan masyarakat di rantau. Ini adalah contoh konkret bagaimana agensi individu (perantau) berinteraksi dengan struktur sosial (pemerintah nagari) dalam upaya bersama mencapai tujuan pembangunan.

Dengan demikian, strategi ini menggambarkan sebuah sistem yang hidup dan terus berubah, di mana struktur dan agensi saling terkait dan berdampak pada proses pembangunan nagari secara bersamaan.

Dalam ranah penelitian ini, praktik tindakan yang dilakukan oleh perantau dan masyarakat menunjukkan adanya pembentukan aturan yang dapat diidentifikasi. Sebagai contoh konkret, perantau mengambil inisiatif untuk merumuskan aturan tertulis, menetapkan kewajiban pengumpulan uang kas sejumlah Rp. 30.000 setiap bulan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi M.Pd, selaku ketua DPP IKSP INDONESIA. Namun, hasil wawancara mendalam dengan Bapak Mulyadi menyoroti kendala ekonomi yang dihadapi perantau, terutama selama dan setelah pandemi Covid-19, yang berdampak pada ketidakstabilan ekonomi mereka pasca pandemi. Walaupun demikian, beberapa donatur tetap konsisten dalam memberikan kontribusi berupa uang kas dan bantuan untuk kepentingan kampung halaman.

Pentingnya aturan dalam konteks sumbangan perantau terlihat dengan jelas di Jorong Kapalo Koto, salah satu dari lima jorong di Nagari Sungai Pua. Di jorong ini, perantau telah menggagas aturan tertulis yang mengharuskan setiap anggota perantau memberikan kontribusi minimum sebesar Rp. 5.000 per kepala. Aturan ini, dengan ketegasan yang dijaga oleh para perantau di jorong tersebut, tetap dijalankan meskipun beberapa di antara mereka mengalami kesulitan ekonomi di tempat rantau mereka. Motivasi di balik kedisiplinan ini tidak semata-mata bersumber dari faktor ekonomi semata, melainkan didorong oleh rasa cinta kepada kampung halaman, keinginan untuk turut serta dalam pembangunan, dan harapan agar hasil pembangunan dapat dinikmati oleh generasi penerus.

Namun, dapat ditemui perbedaan pendekatan di empat jorong lainnya di Nagari Sungai Pua, di mana tidak terdapat aturan tertulis khusus bagi perantau yang ingin memberikan bantuan. Bagi perantau yang lebih mapan secara finansial, kontribusi diberikan tanpa adanya ketentuan tertulis, menggambarkan variasi pendekatan dalam dinamika sumbangan perantau di berbagai jorong. Menariknya, para perantau Sungai Pua yang memberikan bantuan tidak menginginkan perlakuan istimewa ketika berada di kampung, melainkan mereka berharap dianggap setara dengan masyarakat setempat, meskipun meraih kesuksesan dan prestasi di perantauan. Dalam konteks ini, penelitian ini mengungkap kompleksitas hubungan antara perantau, masyarakat, dan struktur kebijakan sumbangan dalam konteks pembangunan nagari.

Dualitas agen dan struktur tidak terbatas dalam artian sempit pada interaksi sosial dan komunikasi yang dilakukan, namun segala hal yang termasuk dalam

komponen keberlangsungan tindakan masyarakat dalam lingkungan tersebut dapat dikategorikan keberlangsungan tindakan masyarakat dalam lingkungan tersebut dapat dikategorikan aspek penting yang membangun sebuah kebiasaan ataupun tradisi. Dalam penelitian ini terlihat bahwa perantau memberikan bantuan untuk kampung halaman merupakan kebiasaan budaya yang sudah lama adanya, sehingga mendorong perantau untuk terus berpartisipasi dalam memberikan bantuan kepada nagari.

Pada saat perantau Sungai Pua membentuk kebiasaan-kebiasaan untuk memberikan bantuan baik berupa materi, sosial, ide dan lainnya kepada masyarakat nagari tersebut di iringi dengan latar interaksi antara perantau dan masyarakat nagari secara rutin, perantau dan masyarakat nagari tanpa sadar tengah mengisi bagaimana kondisi ruang dan waktu mereka tersebut. Artinya dalam hal ini membuktikan bahwa ruang dan waktu pada kehidupan manusia adalah sarat dengan interaksi yang menjadikannya sebagai bentuk praktik sosial mereka.

Tindakan kedermawanan (filantropi) perantau dalam memberikan bantuan untuk nagari sudah menjadi kebiasaan dan tradisi Nagari Sungai Pua. Dari data yang didapati bahwa perantau lebih memprioritaskan memberi bantuan terhadap pembangunan pendidikan keagamaan di samping bantuan ekonomi dan sumber daya manusia, yaitu dengan membangun Pondok Pesantren Tahfiz, memakmurkan masjid dan MDTA, serta menolong memberikan bantuan kepada Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai yang sedang membangun gedung belajar baru. Ini merupakan penghambat bagi agen dalam melakukan tindakan.

Struktur mempengaruhi agen dalam dua arti : memampukan (enabling) yaitu adanya peluang bagi agen untuk bertindak di luar aturan dan menghambat (constraining) yaitu agen harus patuh kepada aturan. Terjadinya paradoks dalam pengertian struktur ini karena Giddens melihat struktur merupakan hasil sekaligus sarana praktik sosial. Dalam pengertian Giddens, agen dapat meninggalkan struktur, ia tidak selalu tunduk pada struktur. Ia dapat mencari kesempatan maupun kemungkinan untuk keluar dari peraturan dan ketentuan yang ada.

Dalam konteks penelitian ini, peran perantau sebagai agen ditandai dengan keberadaan aturan-aturan yang dirumuskan dan disetujui oleh anggota organisasi perantauan. Aturan ini mencakup pengumpulan uang khas setiap Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang dilakukan setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan mendukung pembangunan nagari. Salah satu aturan yang berlaku adalah kewajiban pengumpulan uang khas sejumlah Rp. 30.000 setiap bulan, yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota organisasi perantau. Dengan tegasnya penerapan aturan-aturan tertulis ini, struktur organisasi secara nyata berperan sebagai faktor pembatas (constraining). Meskipun demikian, patuhan terhadap peraturan yang telah disepakati bersama oleh perantau memungkinkan mereka untuk lebih efektif mengumpulkan dana yang diperlukan untuk pembangunan nagari. Dalam hal ini, struktur organisasi justru berfungsi sebagai penyemangat (enabling) agen untuk bertindak.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa perantau Nagari Sungai Pua telah banyak memberikan bantuan kepada nagari terkhususnya dalam pembangunan pendidikan yang berlandaskan keagamaan. Bentuk-bentuk partisipasi perantau Nagari Sungai Pua di dalam pembangunan bidang pendidikan keagamaan dan strategi dari pemerintahan nagari dan perantau untuk menggaet sumbangan perantau.

1. Partisipasi perantau terhadap pembangunan pendidikan keagamaan di Nagari Sungai Pua mencakup berbagai bentuk kontribusi yang melibatkan berbagai elemen kehidupan keagamaan di masyarakat. Perantau Sungai Pua aktif memberikan bantuan kepada masjid-masjid di lima Jorong di Nagari Sungai Pua, yang mencakup bantuan biaya operasional secara rutin setiap bulannya dan dukungan untuk renovasi masjid. Selain itu, perantau juga turut serta dalam mendukung Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) di Nagari Sungai Pua dengan memberikan bantuan berupa Al-Qur'an, seragam MDTA, serta dana untuk acara khatam Al-Qur'an yang diadakan secara rutin setiap tahun.

Partisipasi perantau tidak hanya terbatas pada tingkat MDTA, melainkan juga merambah ke Pondok Pesantren di Sungai Pua. Perantau Sungai Pua berperan dalam membantu pembangunan gedung belajar baru di pesantren yang sedang berlangsung di Nagari Sungai Pua. Selain itu, perantau juga

memberikan dukungan finansial berupa beasiswa kepada anak-anak Nagari Sungai Pua yang mencapai prestasi. Pondok Pesantren Tahfiz di Nagari Sungai Pua sendiri telah berdiri berkat sumbangan dari para perantau Sungai Pua yang berada di JABODTABEK. Seluruh biaya, mulai dari pembangunan hingga operasional, dibiayai oleh donatur tetap perantau Sungai Pua.

Secara keseluruhan, partisipasi perantau Sungai Pua di tingkat keagamaan tidak hanya mencakup aspek infrastruktur, tetapi juga mendukung pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia di Nagari Sungai Pua, menciptakan sinergi positif antara diaspora perantau dan kehidupan keagamaan lokal.

2. Strategi pemerintahan nagari sungai pua menggaet sumbangan perantau adalah dengan cara melibatkan perantau seperti contoh nya setiap penyusunan RPJM Nagari perantau di undang untuk menghadiri dan memberikan saran terkait penyusunan rancangan pembanguna jangka menengah untuk nagari. Pemerintah nagari Sungai Pua setiap jorong nya mereka yang di wakili oleh wali jorong memiliki grup *Whats App* yang berisikan masyarakat di kampung dan dirantau grup tersebut merupakan wadah untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bertukar informasi baik meraka yang sedang berada di kampung dan di rantau. Apabila ada semacam pembangunan di nagari Sungai Pua pemerintah nagari memberikan proposal pembangunan kepada perantau baik secara langsung dan membagikan nya ke grup *Whats App* yang berisi para perantau sungai pua. Perantau nagari

Sungai Pua mereka memiliki organisasi perantau yang bernama IKSP (Ikatan Perantau Sungai Pua) yang berpusat di Jakarta dan memiliki Dewan Pemimpin Cabang di berbagai kota di Indonesia seperti di : Aceh, Medan, Pekanbaru, Padang, Bukittinggi, Jambi, Bengkulu, Lampung, Palembang, JABODETABEK, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Balikpapan, Samarinda, Makassar, Papua. Organisasi IKSP ini berfungsi sebagai sarana tempat berkumpul anak Nagari Sungai Pua di rantau, sarana berkomunikasi, berinteraksi dan tempat menghimpun bantuan dari para perantau yang akan di salurkan kepada nagari Sungai Pua. Strategi yang dilakukan oleh sesama perantau untuk menggait sumbangan guna membangun nagari adalah dengan cara pendekatan persuasif oleh pengurus IKSP kepada perantau yaitu dengan mengajak kepada perantau sungai pua untuk mau berkontribusi membangun nagari dengan penuh keterbukaan tentang tujuan dan manfaat bantuan kepada kampung halaman, kemudian ada juga pendekatan secara dengan mengadakan pertemuan tatap muka sesama perantau seperti mengadakan rapat bulan rutin dan tidak lupa pula melibatkan wali nagari guna meminta data yang diperlukan untuk pembangunan pendidikan di nagari Sungai Pua. Nagari Sungai Pua merupakan salah satu dari nagari yang berada di Sumatera Barat yang memiliki majalah, majalah ini dinamakan “Majalah Sungai Pua Limo Jurai” Sebagai Media Informasi dan Komunikasi Anak Nagari Sungai Pua se- Indonesia. Majalah ini terbit secara berkala satu kali per tiga bulan di Jakarta dan didistribusikan ke seluruh Indonesia dan

ke kampung halaman. Untuk biaya mencetak majalah ini sebesar Rp 20.000.000

4.2 Saran

Berdasarkan pemaparan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini memberikan beberapa saran yaitu :

1. Kepada pemerintah Nagari Sungai Pua untuk mengoordinasikan bantuan dari perantau dengan fokus pada aspek yang bersifat produktif dan memberdayakan, terutama dalam mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Nagari Sungai Pua. Bantuan yang diarahkan secara produktif ini diharapkan dapat melibatkan perantau dalam upaya pengembangan ekonomi lokal, bukan hanya terbatas pada sektor pendidikan atau keagamaan. Dengan memanfaatkan potensi yang produktif, UMKM di Nagari Sungai Pua dapat mengembangkan usaha mereka, sejalan dengan prospek dan kebutuhan ekonomi lokal yang ada.
2. Kepada pemerintah Nagari Sungai Pua dan perantau IKSP Indonesia untuk segera mengembangkan versi digital dari Majalah Sungai Pua. Hal ini dapat meningkatkan aksesibilitas informasi bagi para anak Nagari Sungai Pua di seluruh dunia, memanfaatkan kemudahan teknologi komunikasi seperti *Smartphone*. Dengan adanya majalah digital, diharapkan dapat mengurangi pengeluaran anggaran cetak majalah, yang nantinya dapat dialokasikan untuk keperluan pembangunan di berbagai sektor di Nagari Sungai Pua. Langkah ini juga dapat mendukung keberlanjutan informasi dan komunikasi yang efisien antara pemerintah nagari, perantau, dan masyarakat lokal..

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adi, I. (2001). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adi, Isbandi rukminto.(2007).*Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat. Sebagai Upaya Pemberdayaan masyarakat*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Adisasmita. (2006). *Pembangunan Perdesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Afrizal.(2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Bagoes, Ida Mantra. (2004). *Filsafat Penelitian & Metode Penlitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiman, Arief. (2000). *Teori Pembangunan Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Conyers, D.(1994). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Gajah Mada. University Press, Yogyakarta.
- Dahuri, R., J.M, Ginting S.P dan Sitepu, M.J.,(1995). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Selatan dan Lautan Secara Terpadu*. PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- DPP IKSP Indonesia. OKTOBER (2018) . *Majalah Sungai Pua Limo Jurai*
- Fitriasi, Lasmian Sihombing. (2011). *Kehidupan Sosial Ekonomi Perantau Minangkabau Di Kota Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara*. Padang.
- Giddens. A. (2009). *PROBLEMATIKA UTAMA DALAM TEORI SOSIAL Aksi, Struktur, dan kontradiksi dalam analisis sosial*. Yogyakarta. PUSTAKA PELAJAR

Huri, Irdam. (2006). *Filantropi Kaum Perantau*. Depok. PIRAMEDIA

Kato, Tsuyoshi (2005). *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah*. PT Balai Pustaka

Kerlinger, Fred N. (2003). *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Penerjemah,. Landung S Simatupang) Editor H_J Koesoemanto. Yogyakarta: Gajah Mada.

Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya

Naim, Mochtar. (1984). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nawawi, H. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ritzer, George. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada media group

Sastropoetra, RA, Santaso. (1988). *Partisipasi, Komunikasi, Bentuk Peran Dan Pembangunan Masyarakat*. Cet 6. Bandung: Alumni Bandung.

Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Sumaadja, nursid. (1986). *Perspektif Sosial*. Bandung: Penerbit alumni.

Suryono. (2001). *Teori dan Isu Pembangunan*. Malang: Universitas Malang Pers.

Todaro. (2000). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Skripsi/Jurnal:

Yolanda, fitri. (2019). "Pola Pemanfaatan Remitan (*Remittance*) Perantau Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar". Padang: Skripsi Jurusan sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Hilga, Ingriyani Putri. (2010). "Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Kedermawanan Keagamaan (Studi Kasus: Jorong Simabua. Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar)". Padang: Skripsi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.

Fathora. Aulia. (2015). "Remitan (Remittance) Perantau Dan Aspek Kebermanfaat Bagi Kampung Halaman Studi Sosiologi Remitansi Perantau

Orang Sulit Air Di Kota Padang''.Padang : *Skripsi* Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Farraz, Muhammad. (2022). “ Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT PERTAMINA IT Teluk Kabung”. Padang: Skripsi Jurusan sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Andrean, Junaidi. 2015. "Peran Ikatan Keluarga Sumanik Dalam Pembangunan Nagari Di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar". Padang skripsi Jurusan Ilmu Poloitik FISIP Universitas Andalas.

Melis, & dkk. (April 2016). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi di desa Wawolesea Kecamatan Laloso,Kabupaten Konawe Utara. Jurnal ekonomi vol 1.(1), 99-105.

Ermita, zusmelia, & mameli. (2013). Peran Perantau terhadap Pembangunan di Jorong Galogandang, Nagari III Koto, Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan No. 1 Vol.1,1-7.

Putri, Annisa Aulia. (April 2019). Partisipasi Perantau;*Basamo* Membangun Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam. Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publi No 1 Vol. IV.

Internet :

Andriansyah. (2017). Antara Sumbar. Retrieved Oktober 25, 2017, from www.antasumbar.com: http://www.antasumbar.com/berita/133949/sungai-pua-masuksembilan-besar-nagari-terbaiktingkatnasional.html?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news

